



**PENGARUH KURS DOLAR DAN INFLASI TERHADAP
NILAI PEMBIAYAAN *LETTER OF CREDIT* IMPOR
BANK SYARIAH**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Manajemen Perbankan Syariah**

Disusun Oleh :

Nama : RAHMAT HIDAYAT

NPM : 2016570081

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

1441 H/2019 M

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmat Hidayat
NPM : 2016570081
Program Studi : Manajemen Perbankan Syariah
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kurs Dolar dan Inflasi terhadap Nilai
Pembiayaan *Letter Of Credit* Impor Bank Syariah

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jumat, 20 Safar 1441 H
19 Oktober 2019 M

Yang Menyatakan,



Rahmat Hidayat

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Kurs Dolar dan Inflasi terhadap Nilai Pembiayaan *Letter Of Credit* Impor Bank Syariah**” yang disusun oleh **Rahmat Hidayat, Nomor Pokok Mahasiswa: 2016570081** Program Studi Manajemen Perbankan Syariah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 08 April 2019

Pembimbing



Drs. Asep Supyadillah, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI



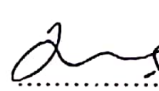


Skripsi yang berjudul : **Pengaruh Kurs Dolar dan Inflasi terhadap Nilai Pembiayaan *Letter Of Credit* Impor Bank Syariah**, disusun oleh : **Rahmat Hidayat**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2016570081**. Telah diujikan pada hari/tanggal : Sabtu, 19 Oktober 2019 telah diterima dan disahkan dalam Sidang Skripsi (*munaqasyah*) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Manajemen Perbankan Syariah.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua		07/11 2019
<u>Drs. Tajudin, M.A.</u> Sekretaris		04/11 2019
<u>Drs. Asep Supyadillah, M.Ag.</u> Dosen Pembimbing		4/11 2019
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Penguji I		07/11 2019
<u>Nurhidayat, S.Ag., M.M.</u> Penguji II		7/11 2019

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Manajemen Perbankan Syariah

Skripsi, 08 April 2019

Rahmat Hidayat

2016570081

**PENGARUH KURS DOLAR DAN INFLASI TERHADAP NILAI
PEMBIAYAAN *LETTER OF CREDIT* IMPOR BANK SYARIAH**

ABSTRAK

Perdagangan internasional yang berkembang secara pesat dewasa ini turut mendorong meningkatnya transaksi *letter of credit* sebagai metode pembayaran luar negeri yang paling menguntungkan bagi eksportir maupun importir, termasuk *letter of credit* di bank-bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan ekspor dan impor sangat berkaitan erat dengan faktor makro ekonomi seperti nilai tukar, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kurs dolar AS dan tingkat inflasi terhadap nilai transaksi L/C impor bank syariah di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan analisis regresi linier berganda dan data dikumpulkan secara *purposive sampling*. Data berupa data sekunder *time series* yang diperoleh dari OJK, BI dan BPS selama periode 2014-2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah per dolar AS secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai transaksi L/C di bank syariah di Indonesia, sedangkan variabel inflasi hanya signifikan bila diuji secara bersamaan dengan kurs dan tidak berpengaruh bila diuji secara parsial.

Kata kunci : nilai tukar, inflasi, *letter of credit*, bank syariah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2019.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. H. Syaiful Bakhri, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta beserta jajarannya. Drs. Tajudin, M.A., selaku Wakil Dekan I, Asep Supyadillah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Nurhadi, M.A., selaku Wakil Dekan III.
3. Nurhidayat, S.Ag., M.M., selaku ketua Program Studi Manajemen Perbankan Syariah atas saran, nasihat dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan.

4. Drs. Asep Supyadillah, M.Ag., sebagai dosen pembimbing yang disela-sela kesibukannya telah memberikan bimbingan, pelajaran, serta arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah ikhlas mengamalkan ilmunya kepada penulis. Tak lupa pula kepada seluruh civitas akademika Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tanpa mereka penulis tidak akan sampai pada titik ini.
6. Kedua orang tua saya, ibunda Hj. Ernawati dan ayahanda (alm.) H. Darmawan, sosok yang selalu penulis jadikan suri tauladan dalam keseharian. Kerja keras, keikhlasan dan do'a mereka senantiasa tercurahkan kepada penulis, sehingga menjadi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga seluruh saudara, kakak dan adik yang terus memberikan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Serta seluruh sahabat dan teman yang selalu hadir dan tiada henti-hentinya memberikan dukungan secara moril dan semua pihak yang telah ikut serta membantu penulis dalam proses penelitian ini.

Semoga berkat rahmat illahi senantiasa tercurahkan bagi mereka yang telah membantu penulis, baik secara moril maupun materil, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan sebaik-baiknya pembalasan. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang penulis miliki serta kesulitan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang

sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan umumnya bagi khazanah intelektual perbankan syariah.

Jakarta, 02 Sya'ban 1440 H
08 April 2019 M

Penulis

Rahmat Hidayat

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Kegunaan Hasil Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN

HIPOTESIS

A. Landasan Teoritis	15
B. Hasil Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	40
D. Hipotesis Penelitian.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Metode Penelitian.....	43
D. Variable Penelitian	43
E. Populasi dan Sampel Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Instrumen Penelitian.....	46
H. Teknik Analisis Data.....	47
I. Hipotesis Statistik	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perbankan Syariah di Indonesia	54
B. Analisis Deskriptif Data	58
C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	59
D. Pembahasan Hasil Penelitian	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	72
B. Keterbatasan Penelitian	73
C. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel.1.1 Nilai Impor Indonesia 2008-2017	3
Tabel.1.2 Tingkat Inflasi Indonesia 2014-2018	6
Tabel.1.3 Metode Pembayaran dalam Ekspor dan Impor	7
Tabel.4.1 Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Data Variabel	58
Tabel.4.2 <i>Uji Kolmogorov-Smirnov Test</i>	57
Tabel.4.3 Uji Multikolinieritas.....	61
Tabel.4.4 Hasil Uji Autokorelasi	62
Tabel.4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	63
Tabel.4.6 Analisis Regresi Linear Sederhana Pengaruh Nilai Tukar terhadap Transaksi L/C Impor Bank Syariah	64
Tabel.4.7 Analisis Regresi Linear Sederhana Pengaruh Inflasi terhadap Transaksi L/C Impor Bank Syariah	65
Tabel.4.8 Analisis Regresi Linear Sederhana Pengaruh Kurs Rupiah dan Inflasi terhadap Transaksi L/C Impor Bank Syariah.....	66
Tabel.4.9 Hasil Uji Statistik F.....	67
Tabel.4.10 Hasil Uji Determinasi.....	69

DAFTAR BAGAN

Bagan.2.1 Tahapan dalam Transaksi L/C	21
Bagan.2.2 Paradigma Penelitian	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1.1 Grafik Pergerakan Nilai Tukar US\$/Rupiah 2017-2018	5
Gambar.4.1 <i>Normal P-Plot</i>	60
Gambar.4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Mahasiswa

Lampiran 3 Data Sekunder

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan perekonomian setiap negara di dunia, terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini. Melalui kegiatan perdagangan internasional, perekonomian antara dua negara akan saling terjalin dan tercipta hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antara satu sama lain, yang pada akhirnya juga akan menciptakan lalu lintas barang dan jasa antar negara. Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subjek ekonomi yang berada dalam suatu negara dengan subjek ekonomi yang berada di negara lain. Perdagangan internasional baik berupa ekspor maupun impor memiliki peran penting dalam rangka pengadaan devisa dan pemenuhan kebutuhan dalam negeri.¹

Indonesia meskipun masih digolongkan sebagai negara berkembang namun merupakan negara dengan penduduk terbanyak ke – 4 di dunia dan salah satu bagian dari G20 -yaitu 20 negara dengan perekonomian terbesar di dunia- yang menganut sistem perekonomian terbuka tentunya telah dan akan banyak melakukan transaksi perdagangan luar negeri.² Dengan sumber daya cukup melimpah yang dimilikinya

¹ Huala Adolf, *Hukum Perdagangan Internasional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 2

² <http://g20.org.tr/about-g20/g20-members>

serta berbagai produk unggulan yang banyak diminati oleh negara lain Indonesia mengandalkan ekspor sebagai salah satu sumber pendapatannya. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Indonesia masih banyak membutuhkan sumber daya dan hasil produksi dari negara lain, yang didapatkan melalui perdagangan internasional berupa impor.

Impor dilakukan oleh suatu negara ketika negara tersebut tidak atau belum mampu memproduksi kebutuhannya sendiri, atau terjadi inefisiensi jika memproduksi sendiri. Walaupun ekspor penting dalam memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, impor juga memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi negara tersebut. Hal ini tidak terlepas dari *absolute advantage* dan *comparative advantage* yang dimiliki oleh masing-masing negara. Misalnya sebuah negara akan mengeluarkan biaya yang lebih sedikit bila mengimpor suatu barang tertentu dari negara lain dibanding jika negara tersebut memproduksi sendiri, sehingga negara tersebut bisa lebih fokus dalam mengembangkan dan memproduksi barang lain yang menjadi keunggulan mereka. Selain itu kebijakan impor juga bertujuan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan dan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi nasional.³

Indonesia setiap tahunnya melakukan transaksi impor dengan nilai cukup besar. Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat pada tahun 2017 lalu transaksi impor

³ Soediyono Reksoprayitno, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2000) h. 256

Indonesia berupa migas dan non migas bernilai total 156.985.500.000 dolar AS (sekitar Rp 2.102,37 triliun dengan kurs Rp 13.400 per dolar AS pada saat itu). Jumlah ini meningkat 15,6% dibanding impor pada tahun 2016. Impor yang dilakukan Indonesia dalam 10 tahun terakhir walaupun berfluktuasi nilainya hampir selalu melebihi 100 milyar dolar AS, selengkapnya dalam tabel di bawah ini:⁴

Tabel 1.1
Nilai Impor Indonesia 2008 – 2017

Komponen Impor	Nilai Impor (dalam Juta US\$)									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Migas	30552.9	18980.7	27412.7	40701.5	42564.2	45266.4	43459.9	24613.2	18739.8	24316.2
Non Migas	98644.4	77848.5	108250.6	136734.1	149125.3	141362.3	134719.4	118081.6	116913.0	132669.3
Jumlah	129197.3	96829.2	135663.3	177435.6	191689.5	186628.7	178179.3	142694.8	135652.8	156985.5

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang yang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu. Pada dasarnya, permintaan dan penawaran suatu mata uang tertentu akan mempengaruhi nilai tukar dari mata uang yang bersangkutan. Hal ini yang disebut dengan kurs (*exchange rate*), yaitu jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar terhadap satu unit mata uang lain.⁵

Umumnya salah satu sumber utama gejolak yang dihadapi perekonomian adalah naik turunnya permintaan dalam negeri terhadap barang-barang impor. Ketidakstabilan *demand* barang impor turut mempengaruhi nilai tukar mata uang

⁴ <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/17/898/nilai-impor-migas-dan-non-migas-indonesia-juta-us-1975-2017.html>

⁵ Joesoef, J.R. *Pasar Uang & Pasar Valuta Asing*. (Jakarta: Salemba Empat. 2008), h. 37

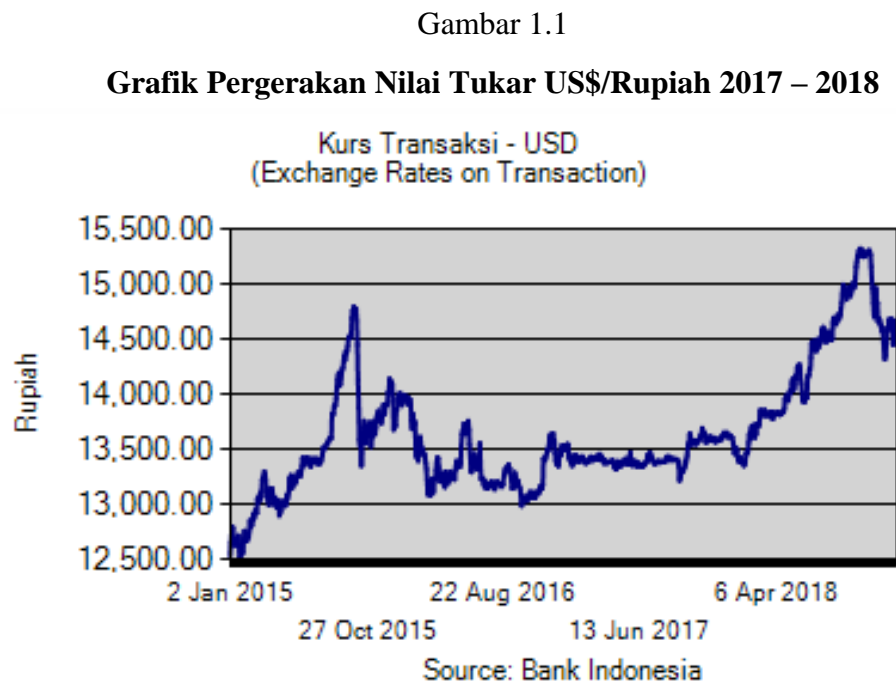
negara yang bersangkutan. Ketika impor semakin besar, maka cadangan devisa dalam negeri akan berpindah ke luar ketika impor dibayarkan. Hal ini merupakan salah satu penyebab melemahnya nilai tukar mata uang. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang-barang buatan luar negeri. Semakin rendah kemampuan dalam memproduksi barang-barang tersebut, maka impor akan semakin tinggi dan makin banyak “kebocoran” dalam pendapatan nasional.⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional dan nilai tukar mata uang saling mempengaruhi. Selain faktor permintaan dalam negeri, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dolar AS) yang menjadi alat pembayaran barang impor juga merupakan bahan pertimbangan para importir dalam menentukan kuantitas barang yang akan mereka impor. Lazimnya ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah maka daya beli importir akan berkurang sehingga membatasi jumlah impor mereka. Sebaliknya ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar menguat para importir cenderung menambah impor.

Kurs rupiah terhadap dolar yang dibiarkan mengambang (*Floating Rate*) menyebabkan nilai tukar dua mata uang ini selalu berfluktuasi. Pada awal Januari 2015 nilai 1 dolar AS setara 12.536 rupiah untuk kurs jual dan 12.412 untuk kurs beli. Namun pada akhir Desember 2018 (dalam rentang waktu tiga tahun) nilai tukar dolar terhadap rupiah melonjak menjadi 14.553 (kurs jual) dan 14.409 rupiah (kurs beli). Bahkan pernah mencapai titik tertingginya pada Oktober 2018 ketika 1 dolar

⁶ Sadono Sukirno, *Makroekonomi : Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Jasakom. 2016), h. 78

AS setara dengan 15.329 rupiah (kurs jual). Pergerakan nilai mata uang rupiah dan dolar dapat dilihat pada grafik berikut ini:⁷



Salah satu dampak yang ditimbulkan dari meningkatnya pertumbuhan aktivitas transaksi perdagangan, baik dalam maupun luar negeri adalah inflasi atau kenaikan harga secara umum. Inflasi dalam tingkat tertentu dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi jika tingkat inflasi tidak terkontrol maka dapat menyebabkan ketidakstabilan kondisi perekonomian suatu negara. Selain itu inflasi juga akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam aktivitas ekonomi. Termasuk yang terpengaruh dari adanya inflasi adalah para pelaku perdagangan internasional, baik eksportir maupun importir.⁸

⁷ <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>

⁸ Galih Anggaristyadi, *Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Cadangan Devisa, Dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008*, *Jurnal: Ekonomi Pembangunan*, Universitas Sebelas Maret, 2011, h. 7

Inflasi erat kaitannya dengan daya beli masyarakat (*purchasing power parity*). Ketika inflasi meningkat nilai mata uang akan berkurang sehingga menurunkan daya beli. Selain itu tingkat inflasi dalam suatu negara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang antar negara. Artinya secara tidak langsung tingkat inflasi turut menjadi faktor yang mempengaruhi nilai impor suatu negara. Ketiga hal ini (impor, nilai tukar, dan tingkat inflasi) saling berhubungan dan memiliki kesamaan, yaitu hukum permintaan dan penawaran (*demand and supply*).

Inflasi, sebagaimana kurs rupiah juga mengalami kenaikan dan penurunan. Inflasi di Indonesia tergolong rendah bahkan pada bulan-bulan tertentu bisa mencapai minus, yang artinya terjadi penurunan tingkat harga secara umum. Lebih detail tingkat inflasi Indonesia dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁹

Tabel 1.2
Tingkat Inflasi Indonesia 2014 – 2018

Bulan	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62
Februari	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17
Maret	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,2
April	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,1
Mei	0,16	0,5	0,24	0,39	0,21
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28
Agustus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05
September	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18
Oktober	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28
November	1,5	0,21	0,47	0,2	0,27
Desember	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62

⁹ <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2019.html>

Tingkat Inflasi	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13
------------------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

Dalam kegiatan perdagangan internasional, ada beberapa cara pembayaran yang dapat dilakukan. Secara umum bisa dibagi menjadi dua: metode pembayaran L/C dan non L/C, yang terdiri dari *Advance Payment*, *Open Account*, *Consignment*, dan *Collection*. Untuk lebih rinci dalam tabel berikut akan dijelaskan masing-masing metode pembayaran perdagangan internasional.¹⁰

Tabel 1.3

Metode Pembayaran dalam Ekspor dan Impor

Metode	Deskripsi	Resiko/Keuntungan	
		Eksporir	Importir
<i>Advance Payment</i>	<i>Cash with order</i> , pembayaran langsung kepada eksportir sebelum barang yang dipesan dikirim	Menarik bagi Eksporir karena menerima pembayaran terlebih dahulu	- Resiko gagal atau terlambatnya pengiriman barang - Resiko kualitas dan jumlah barang yang tidak sesuai
<i>Open Account</i>	Barang dikirim terlebih dahulu oleh eksportir dan pembayaran dilakukan setelah importir menerima barang tersebut	Resiko terlambat pembayaran atau tidak dibayar	Menarik bagi Importir karena menerima barang terlebih dahulu
<i>Consignment</i>	Pengiriman barang kepada perantara (importir) yang akan menjual barang tersebut kepada <i>final buyer</i> , kepemilikan barang tetap milik eksportir sampai	Kemungkinan gagal pembayaran atau pembayaran terlambat, karena barang belum tentu terjual	Menguntungkan Importir karena dapat menjual barang tanpa membayar terlebih dahulu

¹⁰ http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/contents/97-metode-pembayaran

		barang tersebut terjual		
<i>Collection</i>	<i>Document againts payment(D/P)</i>	Eksportir mengirimkan barang ke <i>port</i> tujuan sedangkan dokumen pengiriman barang dikirimkan ke pihak Bank sebagai perantara. Importir dapat mengambil dokumen tersebut jika sudah melakukan pembayaran melalui Bank, dokumen ini diperlukan importir untuk mengambil barang di <i>port</i>	Tidak ada jaminan pembayaran dari Bank kepada Eksportir, karena Bank hanya berperan sebatas pelayanan jasa saja	Terdapat resiko barang yang dikirimkan tidak sesuai dengan permintaan
	<i>Document againts acceptance (D/A)</i>	Hampir sama dengan <i>Document againts payment</i> , perbedaannya adalah metode ini memerlukan akseptasi pembayaran terlebih dahulu oleh importir agar importir dapat menerima dokumen pembayaran dari Bank. Akseptasi pembayaran ini merupakan janji pembayaran pada tanggal tertentu, biasanya 30, 60 atau 90 hari setelah akseptasi	Tidak ada jaminan pembayaran dari Bank kepada Eksportir, karena Bank hanya berperan sebatas pelayanan jasa saja	Terdapat resiko barang yang dikirimkan tidak sesuai dengan permintaan
<i>Letter of Credit (L/C)</i>		Jaminan yang diterbitkan oleh <i>issuing Bank</i> atas perintah <i>applicant (Buyer)</i> kepada eksportir agar	Jaminan pembayaran dari Bank selama dokumen yang dikirimkan	Jaminan memperoleh barang sesuai dengan yang disepakati

	Importir melakukan pembayaran sejumlah tertentu	sesuai dengan L/C	
--	---	-------------------	--

Tabel di atas secara singkat menjelaskan metode pembayaran yang lazim digunakan dalam aktivitas perdagangan luar negeri, baik ekspor ataupun impor. Setiap metode pembayaran memiliki mekanisme dan prosedur yang berbeda. Selain itu masing-masing metode pembayaran internasional juga terdapat kelebihan dan kekurangan bagi pihak eksportir maupun importir. Namun dari berbagai metode pembayaran yang ada para eksportir dan importir lebih sering menggunakan metode *Letter of Credit (L/C)*, hal ini karena dinilai lebih aman, terjamin pembayaran dan penyerahan barangnya, serta minim risiko bagi masing-masing pihak eksportir dan importir dibandingkan dengan metode pembayaran lainnya.

Letter of Credit merupakan salah satu fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh bank umum (baik konvensional ataupun syariah) untuk melakukan pembayaran dalam perdagangan luar negeri. Dalam Pasal 7 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa *Letter of Credit (L/C)* di Indonesia diterbitkan oleh bank devisa. Bank devisa adalah bank umum atau bank komersial di Indonesia yang telah diberi izin oleh OJK untuk dapat melakukan transaksi internasional.

Seiring berkembangnya penerapan prinsip syariah dalam kegiatan bisnis, termasuk dalam perdagangan internasional memunculkan kebutuhan adanya fasilitas L/C dalam lembaga keuangan atau perbankan syariah. Dewan Syariah Nasional (DSN)-MUI telah mengeluarkan fatwa mengenai L/C impor syariah dan L/C ekspor syariah guna mengakomodasi perbankan syariah di Indonesia untuk

menyediakan layanan pembiayaan L/C yang tidak bertentangan dengan hukum syariah. Beberapa bank syariah di Indonesia yang memberikan pembiayaan L/C baik ekspor maupun impor yang berbasis syariah antara lain Bank Mandiri Syariah (BSM), Bank Muamalat, dan Bank BNI Syariah.

Karena *Letter of Credit* merupakan transaksi yang menggunakan dua mata uang yang berbeda, tentunya nilai tukar atau kurs antara dua mata uang berperan penting di dalamnya. Selain itu sebagaimana yang telah disebutkan tingkat inflasi juga mempengaruhi pelaku perdagangan internasional yang menggunakan jasa *Letter of Credit*, termasuk mereka yang menggunakan jasa pembiayaan L/C syariah. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**PENGARUH KURS DOLAR AS DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PEMBIAYAAN LETTER OF CREDIT IMPOR BANK SYARIAH DI INDONESIA 2014 – 2018**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Transaksi perdagangan impor Indonesia dalam 5 tahun terakhir bernilai sangat besar (lebih dari 100 milyar dolar AS per tahun). Fasilitas L/C bank sebagai salah satu metode pembayaran impor yang paling sering digunakan tentunya

juga turut terdampak dari segi nilai atau besaran pembiayaannya, termasuk L/C yang disediakan oleh perbankan syariah di Indonesia.

2. Perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia mempengaruhi jumlah devisa dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya (terutama dolar AS). Kurs rupiah yang selalu berfluktuasi dalam jangka pendek menjadi bahan pertimbangan pelaku perdagangan impor dalam memutuskan jumlah impor yang akan dilakukannya.
3. Inflasi dalam negeri mempengaruhi aktifitas ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi ataupun konsumsinya, termasuk yang terpengaruh adalah para pelaku perdagangan internasional. Tingkat inflasi yang berpengaruh negatif terhadap nilai uang dan daya beli disinyalir ikut mempengaruhi jumlah impor yang dilakukan suatu negara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan pembatasan permasalahan agar dalam penelitian pembahasan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian adalah bank syariah devisa di Indonesia yang memberikan jasa pembiayaan L/C.
2. Periode penelitian pada bank syariah devisa adalah pada tahun periode 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018.

3. Faktor yang mempengaruhi nilai transaksi L/C difokuskan kepada dua indikator makro, yaitu faktor nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan tingkat inflasi selama periode penelitian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar dolar AS per rupiah berpengaruh terhadap nilai pembiayaan *Letter of Credit* impor bank syariah di Indonesia?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap nilai pembiayaan *Letter of Credit* impor bank syariah di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar dolar AS per rupiah dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap nilai pembiayaan *Letter of Credit* impor bank syariah di Indonesia?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi manfaat sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengetahui dan memperdalam kajian analisis pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap nilai pembiayaan *Letter of Credit* bank syariah devisa di Indonesia tahun 2014-2018. Juga untuk sumbangan wawasan dan

khasanah ilmu pengetahuan bagi akademisi atau mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis.

2. **Secara Praktis**, penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan atau bahan pertimbangan dalam aktivitas perbankan baik konvensional maupun syariah terutama pada transaksi *Letter of Credit*, dan dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pelaku bisnis ataupun pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat, terutama dalam usaha perdagangan ekspor dan impor.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan dan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kurs Dolar AS dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan *Letter of Credit* Impor Perbankan Syariah di Indonesia 2014 – 2018” ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan satu sama lain dan disusun secara terperinci serta sistematis untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembahasan skripsi. Sistematika dari masing-masing bab dapat dirinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Merupakan bab awal dalam penelitian yang mengemukakan alasan dan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Dalam bab ini membahas landasan teori dari tinjauan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang mencakup

Letter of Credit, teori nilai tukar/kurs antar mata uang, dan inflasi. Bab ini juga merumuskan hipotesis penelitian dan kerangka berfikir serta hasil penelitian yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Pada bab ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan, yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta instrumen dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Pada bab ini akan dijelaskan tinjauan umum perbankan syariah di Indonesia, produk pembiayaan L/C di bank syariah yang ada di Indonesia, serta pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pembiayaan L/C syariah yang menggunakan pengujian hipotesis secara statistika.

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP: Merupakan bab terakhir dalam penelitian yang berisi uraian-uraian penelitian dan kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran yang sekiranya memberikan manfaat bagi industri keuangan/perbankan syariah di Indonesia utamanya dalam produk pembiayaan perdagangan luar negeri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. *Letter of Credit*

a. Pengertian *Letter of Credit*

Letter of Credit merupakan salah satu metode pembayaran yang paling sering digunakan dalam kegiatan perdagangan internasional. *Letter of Credit* didefinisikan sebagai suatu surat yang dikeluarkan bank devisa atas permintaan importir nasabah bank devisa bersangkutan dan ditujukan kepada eksportir di luar negeri yang menjadi relasi dari importir tersebut. Isi surat itu menyatakan bahwa eksportir penerima L/C diberi hak oleh importir untuk menarik wesel (surat perintah untuk melunasi utang) atas bank penerbit (*opening/issuing bank*) untuk sejumlah uang yang disebut dalam surat itu. Bank yang bersangkutan menjamin untuk mengakseptir atau menghonorer wesel yang ditarik tersebut asal sesuai dan memenuhi syarat yang tercantum di dalam surat itu.¹¹

Menurut Emrizon¹² L/C adalah suatu surat yang dikeluarkan oleh bank devisa atas permintaan importir nasabah bank devisa bersangkutan dan ditujukan kepada eksportir diluar negeri yang menjadi relasi dari importir tersebut. Isi surat itu

¹¹ Amir MS, *Letter of Credit Dalam Bisnis Ekspor Impor*, (Jakarta: CV. Taruna Grafica, 1999), h. 5.

¹² Emrizon, Joni, *Hukum Surat Berharga dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Prehalindo), 2000, h. 189.

menyatakan bahwa eksportir penerima L/C diberi hak oleh importer untuk menarik wesel (surat perintah untuk melunasi utang) atas importer bersangkutan untuk sejumlah uang yang disebut dalam surat itu. Bank yang bersangkutan menjamin untuk mengakseptir atau menghonorir wesel yang ditarik tersebut asal sesuai dan memenuhi semua syarat yang tercantum didalam surat itu. Bank Indonesia mendefinisikan L/C sebagai janji membayar dari bank penerbit kepada penerima jika penerima menyerahkan kepada bank penerbit dokumen yang sesuai dengan persyaratan L/C.¹³ Sedangkan Kementerian Perdagangan mengartikannya dengan suatu kredit atau pemberitahuan kredit yang dikeluarkan oleh suatu bank devisa (*opening bank/issuing bank*) atas dasar permintaan importir yang menjadi nasabahnya dan ditujukan kepada eksportir sebagai *beneficiary* melalui bank korespondennya (*advising bank*) di luar negeri.¹⁴ L/C hanya dapat diterbitkan oleh bank devisa, yaitu bank yang memperoleh persetujuan dari otoritas yang berwenang untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing.

L/C adalah cara pembayaran paling ideal dalam kegiatan perdagangan ekspor import dikarenakan memberi rasa aman bagi kedua belah pihak, yaitu bagi pihak penjual (eksportir) merasa aman karena pembayaran atas barang-barang yang dikirimkan kepada pembeli (importir) ada kepastiannya. Sedang bagi pihak pembeli (importir) merasa aman karena pembayaran terhadap jual beli itu baru akan direalisasi oleh bank apabila penjual telah menyerahkan dokumen-dokumen atas barang yang dimaksud sesuai perjanjian. Metode pembayaran ini sangat berguna

¹³ Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/11 /PBI/2003 Tentang Pembayaran Transaksi Impor

¹⁴ Permendag Nomor 94 Tahun 2008 Tentang Penggunaan *Letter of Credit* Untuk Ekspor

bagi kedua belah pihak eksportir dan importir yang sama sekali belum mengenal satu sama lain atau belum mengenal secara baik, sehingga dapat meminimalkan ketidakpercayaan dan ketakutan akan risiko tidak terpenuhinya perjanjian jual beli.

Secara formal istilah L/C disebut dengan *documentary letters of credit* karena bank menangani transaksi berkaitan dengan dokumen sebagai lawanan dari barang. Dokumen yang diterbitkan adalah dokumen keuangan berupa surat perintah kepada pihak yang dialamati untuk melakukan pembayaran sejumlah uang tertentu yang disebut dalam surat perintah itu kepada seseorang tertentu.

b. Dasar Hukum *Letter of Credit*

Sebagai suatu instrumen perdagangan, terlebih lagi perdagangan internasional dapat dipastikan bahwa L/C memiliki dasar hukum baik sebagai peraturan atau pedoman dalam pelaksanaannya. Di Indonesia yang menjadi landasan hukum metode pembayaran ini antara lain:

- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2017 Tentang Cara Pembayaran Barang dan Cara Penyerahan Barang dalam Kegiatan Ekspor dan Impor.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/34/ULN tanggal 17 Desember 1993 tentang UCP.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/11 /PBI/2003 Tentang Pembayaran Transaksi Impor.
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 94 Tahun 2008 Tentang Penggunaan *Letter of Credit* Untuk Ekspor Barang Tertentu.

Selain berbagai aturan di atas bank devisa di Indonesia juga tunduk dan mengikuti UCP 600 (*Uniform Customs And Practice For Documentary Credits*) yang diterbitkan pada tahun 2007 (menggantikan versi sebelumnya UCP 500) sebagai pedoman umum internasional dalam transaksi L/C yang diterbitkan oleh *International Chamber Of Commerce* (Kamar Dagang Internasional).¹⁵

c. Pihak-Pihak yang Terkait dan Mekanisme dalam L/C

Transaksi pembayaran L/C melibatkan banyak pihak di dalamnya. Pihak-pihak yang terkait dalam pembukuan L/C adalah sebagai berikut:¹⁶

1. *Opener* atau *Applicant*: Importir yang memohon penerbitan L/C melalui bank devisa di negaranya untuk membuka L/C guna kepentingan eksportir.
2. *Opening Bank* atau *Issuing Bank*: Bank devisa yang dimintai oleh importir untuk membuka L/C untuk keperluan eksportir.
3. *Advising Bank*: Bank koresponden dari *Opening Bank* yang membuka L/C di negara eksportir yang berkewajiban menyampaikan amanat yang terkandung dalam L/C kepada eksportir.
4. *Beneficiary*: Eksportir yang menerima pembukaan L/C dan berhak menarik uang dari dana L/C tersebut.
5. *Negotiating Bank*: Di dalam L/C biasanya disebutkan bahwa *beneficiary* boleh menguangkan (menegosiasikan *shipping document*) melalui bank mana saja yang diinginkannya sepanjang memenuhi syarat L/C. Bank yang

¹⁵ <https://iccwbo.org/global-issues-trends/banking-finance/global-rules/>

¹⁶ Adiwarmanto A Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.340.

membayar ini disebut dengan *Negotiating Bank*. Oleh karena itu, *Advising Bank* tidak selalu menjadi *Negotiating Bank*.

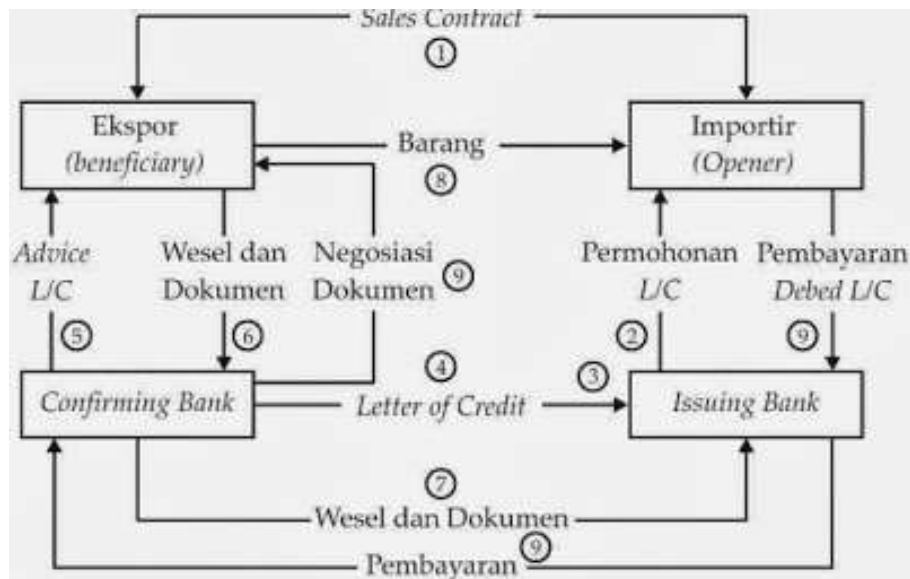
Pembayaran dengan L/C harus tercantum di dalam kontrak jual-beli (*sales contract*). Prosesnya ialah bahwa penjual menyerahkan dokumen transaksi pada *correspondent bank* untuk memperoleh *reimbursement* dari *the issuing bank*. Pembayaran dengan L/C ini menunjukkan bahwa Bank bekerja atas dasar anatomi *Letter of Credit* dan bank akan membayar atas penyerahan *correct documents* (dokumen-dokumen yang benar). Adapun tahapan-tahapan dalam penerbitan L/C adalah sebagai berikut:

1. Pembeli dan penjual mengadakan kontrak jual beli. Dalam jual beli itu ditetapkan bahwa pembeli diwajibkan membuka kredit berdokumen atau L/C kepada penjual.
2. Pembeli lalu mengajukan kredit berdokumen kepada bank devisa langganannya. Jika bank devisa tersebut menyetujui kredit berdokumen diterbitkan bagi kepentingan penjual. Dalam hubungan ini pembeli disebut pembuka (*opener*) dan penjual sebagai penerima (*beneficiary*).
3. Bank penerbit kredit (*issuing bank*) mengirim surat kredit berdokumen itu kepada *beneficiary* melalui bank korespondennya di negara *beneficiary*. Bank koresponden tersebut disebut *advising bank* atau *confirming bank*.
4. *Advising bank* memberitahu *beneficiary* bahwa untuknya telah dikirim kredit berdokumen dari *issuing bank* atas permohonan pembeli. Sebagai *advising bank* tidak ada kewajiban, sedangkan sebagai *confirming bank* berkewajiban berkewajiban menjamin terlaksananya kredit tersebut.

5. Setelah *beneficiary* menerima surat kredit, dia lalu mengirimkan barangnya kepada pembuka kredit (importir). Untuk perbuatan ini *beneficiary* menerima dokumen pengangkutan atau pengiriman (*shipping documents*) dan dokumen-dokumen pembantu dari instansi-instansi yang berwenang.
6. Dokumen induk (pengiriman) dan dokumen pembantu asli lalu diserahkan kepada *advising bank*, dan duplikatnya dikirim langsung kepada pembeli.
7. Setelah *advising bank* meneliti dokumen-dokumen tersebut dan berkesimpulan bahwa dokumen-dokumen tersebut telah memenuhi syarat-syarat sebagaimana mestinya, maka dokumen-dokumen tersebut diterima dan dibayar.
8. Dokumen yang sudah diterima, oleh *advising bank* lalu dikirim kepada *issuing bank*.
9. *Issuing bank* yang sudah menerima dokumen-dokumen, lalu membayar kepada *advising bank*.
10. *Issuing bank* memberitahu pembuka kredit bahwa dokumen telah datang, dan pembuka kredit lalu membayar semua kewajibannya kepada *issuing bank*.
11. *Issuing bank* setelah mendapatkan pembayaran akan mengirim dokumen asli kepada pembuka kredit (importir). Dokumen-dokumen tersebut diperlukan untuk menerima barang kiriman dari pengangkut/kargo.

Secara sederhana prosedur diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Tahapan dalam Transaksi L/C



d. Jenis-jenis *Letter of Credit*

Pada dasarnya L/C bisa dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, diantaranya:¹⁷

1. *Revocable Letter of Credit*, L/C yang dapat diubah atau dibatalkan sepihak oleh pembeli/ importer atau issuing bank tanpa persetujuan atau pemberitahuan kepada penjual/eksportir. L/C ini banyak digunakan untuk pembayaran antara perusahaan induk dan anak cabang perusahaannya.
2. *Irrevocable Letter of Credit*, L/C yang tidak dapat diubah atau dibatalkan tanpa persetujuan kedua belah pihak.
3. *Sight dan Usance Letter of Credit*, *Sight Credit* adalah L/C yang hari pembayarannya jatuh pada saat diajukan dokumen-dokumennya. *Sight L/C* mensyaratkan penyerahan kwitansi atau wesel unjuk (*sight draft*)

¹⁷ Veithzal Rivai, dkk., *Islamic Transaction Law in Business*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 349-352.

dilampirkan dokumen-dokumen pengapalan. *Usance L/C* adalah L/C yang hari bayarnya beberapa waktu kemudian.

4. *Red Clause Letter of Credit*, L/C ini memiliki klausul yang ditulis dengan tinta merah yang menyatakan bahwa *advising/confirming bank* dapat melakukan pembayaran di muka kepada eksportir/penjual/*beneficiary* sebelum penyerahan dokumen pengiriman barang dilakukan. L/C semacam ini sering digunakan untuk menyediakan dana/kredit bagi eksportir sebelum barang dikapalkan.
5. *Confirmed Credit*, L/C yang pembayaran dijamin oleh *advising bank*. Ini terjadi pada permintaan *beneficiary* yang kurang percaya pada *issuing bank*. *Confirmed L/C* banyak terjadi dalam transaksi impor. Penjual barang diluar negeri yang menerima L/C yang dibuka oleh bank di Indonesia dan kurang yakin akan bonafiditas bank di Indonesia tersebut.
6. *Transferable Letter of Credit*, pada L/C ini *beneficiary* dapat dipindahtangankan berdasarkan instruksi khusus dari *applicant* atau importir dan syarat-syarat yang ditetapkan dalam L/C tersebut.
7. *Revolving Letter of Credit*, L/C jenis ini nilainya dapat diperbarui sesuai dengan nilai yang tercantum di dalamnya berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan, misalnya tentang nilai maksimum, kumulatif atau nonkumulatif dan sebagainya.
8. *Stand-by Letter of Credit*, L/C yang diberikan *issuing bank* atas permintaan *applicant*/peminjam/kontraktor sebagai jaminan khusus kepada

pihak *beneficiary* apabila gagal untuk memenuhi atau melaksanakan kontraknya.

9. *Back to Back Letter of Credit*, merupakan L/C yang diterbitkan oleh *issuing bank* di tempat eksportir atas permintaan eksportir yang ditujukan kepada *supplier*. *Back to back* L/C ini diterbitkan berdasarkan L/C induk yang dikeluarkan oleh *issuing bank* di negara importir. *Back to back* L/C ini biasanya identik dengan L/C induk, kecuali mengenai harga, tanggal pengapalan, dan tanggal berlakunya. Biasanya dilakukan bila eksportir bukan pemilik barang, atau tidak memiliki dana untuk membayar *supplier*
10. *Restricted* dan *Unrestricted Letter of Credit*, *Restricted L/C* adalah L/C yang pembayarannya dibatasi hanya kepada/melalui bank tertentu saja di negara *beneficiary* yang nama banknya tercantum pada L/C tersebut. *Unrestricted L/C* kebalikannya, bebas bernegosiasi dimanapun dan tidak terbatas di bank tertentu.

e. Dokumen-dokumen dalam L/C

Di dalam L/C dokumen-dokumen yang menyertai sangat penting artinya baik bagi pihak pembeli (importir) maupun pihak bank selaku pemegang kuasa dari pembeli (importir) yang harus melakukan pembayaran tersebut. Dokumen dokumen L/C yang dibutuhkan meliputi:¹⁸

1. *Bill of Lading* (B/L) atau konosemen, surat atau dokumen muatan kapal yang menentukan syarat-syarat kontrak antara pengirim dan maskapai

¹⁸ Hartono Hadisoeparto, *Kredit Berdokumen*, (Yogyakarta: Liberty, 1984), h. 71-84

pelayaran. Bank hanya boleh menerima B/L yang di dalamnya menunjukkan bahwa barang-barang yang dikirim itu benar-benar telah dikapalkan atau dimuatkan pada sebuah kapal sebagaimana disebutkan dalam B/L yang bersangkutan. Dokumen B/L asli dikirimkan kepada pembeli, dan salinannya dipegang oleh eksportir. B/L berfungsi sebagai bukti pengiriman, bukti kontrak pengangkutan dan bukti kepemilikan atas barang yang dikirim. B/L diperlukan ketika importir akan mengambil barang dari perusahaan pengiriman atau kargo.

2. *Draft* (wesel), merupakan perintah yang tidak bersyarat dalam bentuk tertulis yang ditujukan oleh seseorang yang menariknya dan mengharuskan orang yang dialamatkan atau si tertarik untuk membayar pada saat diminta atau pada waktu yang telah ditentukan untuk membayar sejumlah uang kepada orang yang ditunjuk atau kepada si pemegang wesel.
3. Faktur (*invoice*), yaitu daftar perincian harga dari barang-barang yang dikeluarkan oleh penjual atas suatu transaksi sebagai tanda bukti transaksi dan dapat juga dijadikan sebagai alat tagihan.
4. Dokumen asuransi dari perusahaan asuransi yang akan menanggung dan mengganti terhadap kerugian yang akan dialami para eksportir apabila terjadi kehilangan atau kerusakan barangnya.
5. Daftar pengepakan (*packing list*), berupa uraian barang-barang yang dimasukkan dalam peti (*container*), agar tiap-tiap peti dapat dengan mudah diketahui isinya, baik jenisnya maupun jumlahnya.

6. *Certificate of origin*, dokumen dari negara asal barang yang mana dijelaskan bahwa barang-barang yang bersangkutan benar-benar hasil produksi dari negara yang bersangkutan, sehingga dokumen ini secara tidak langsung memberi jaminan atas kualitas barang kepada pembeli.
7. *Certificate of inspection*, surat keterangan pemeriksaan tentang keadaan barang yang dibuat oleh *independent surveyor* (juru pemeriksa barang), di mana dokumen ini memberi jaminan bagi pihak pembeli atas kualitas, kuantitas, spesifikasi serta keadaan barang yang dikirim oleh eksportir.

f. *Letter of Credit* pada Perbankan Syariah

Penerbitan L/C di bank syariah sedikit banyaknya sama dengan proses penerbitan L/C di bank konvensional. Hanya saja dalam proses penerbitan L/C di bank syariah transaksinya harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah itu sendiri. Untuk *Letter of Credit* di bank syariah umumnya digunakan akad *wakalah bil ujarah*. Bank syariah mewakili nasabah dalam pengurusan dokumen transaksi impor barang dan untuk itu bank syariah menerima *ujrah* (komisi) dari nasabah.¹⁹

L/C dalam bank syariah termasuk produk jasa pembiayaan. Secara definitif yang dimaksud dengan pembiayaan *Letter of Credit* syariah adalah pembiayaan yang diberikan dalam rangka memfasilitasi transaksi impor atau ekspor nasabah berdasarkan prinsip syariah.²⁰ Dalam transaksi ini, bank syariah dapat

¹⁹ Khoiruddin, “*Letter of Credit* dalam Produk Bank Syariah” dalam Jurnal *Muqtasid*, Vol. 1 No. 2, 2010. h. 302.

²⁰ Bank Indonesia, *Kodifikasi Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2008), h.

bertindak sebagai wakil dan penjamin importir dalam melakukan pembayaran jika importir tidak memiliki dana yang cukup pada waktu yang disyaratkan untuk melakukan pembayaran, maka bank syariah dapat memberikan dana talangan kepada importir, melakukan pembelian atas barang yang diimpor, dan memberikan pembiayaan modal kerja kepada importir.

Dalam transaksi L/C syariah, ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu:²¹

1. Syarat Objek Pembayaran Dijamin Oleh L/C Syariah
 - a) Transaksi tersebut merupakan kewajiban dari importir sendiri.
 - b) Jelas nilai dan spesifikasinya.
 - c) Objek yang dijamin tidak bertentangan dengan syariah.
2. Penetapan Imbalan Jasa (*Ujrah*) Bank. Dalam menetapkan besarnya imbalan yang harus diterima oleh bank tidak boleh dalam bentuk persentase, melainkan harus dalam jumlah nominal yang jelas dan jumlah tersebut harus dinyatakan pada awal akad.
3. Nasabah memberikan dana yang sama dengan jumlah tagihan. Jika nasabah tidak memiliki dana, maka bank dapat memberikan *qardh* ataupun pembiayaan *mudharabah* dengan sistem pengembalian baik secara mencicil maupun secara tunai.

Landasan hukum dalam menjalankan usaha pembiayaan L/C pada bank syariah selain peraturan-peraturan yang telah disebut sebelumnya adalah Fatwa DSN-

²¹ Veithzal Rivai, dkk, *Op.Cit.*, h. 362

MUI Nomor 34/DSN-MUI/IX/2002 tentang L/C Impor Syariah dan Fatwa DSN-MUI Nomor 35/DSN-MUI/IX/2002 tentang L/C Ekspor Syariah. Berdasarkan fatwa tersebut L/C impor syariah dalam pelaksanaannya menggunakan akad-akad: *wakalah bil ujarah*, *murabahah*, *salam/istishna'*, *mudharabah*, *musyarakah*, dan *hiwalah*. Sedangkan L/C ekspor syariah dalam pelaksanaannya menggunakan akad-akad: *wakalah bil ujarah*, *qardh*, *mudharabah*, *musyarakah*, dan *al bay'*.²²

Adapun bentuk-bentuk akad untuk L/C impor syariah yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah dapat digunakan beberapa bentuk.²³

1. Akad *Wakalah bil Ujarah*, dengan ketentuan importir harus memiliki dana pada bank. Bank melakukan akad *wakalah bil ujarah* untuk pengurusan dokumen-dokumen transaksi impor. Besarnya *ujrah* harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam bentuk persentase. Bank memberikan dana talangan (*qardh*) kepada importir untuk pelunasan pembayaran barang impor.
2. Akad *Murabahah*, dimana bank bertindak selaku pembeli yang mewakili kepada importir untuk melakukan transaksi kepada eksportir. Pengurusan dokumen dan pembayaran dilakukan oleh bank saat dokumen diterima (*at sight*) atau ditangguhkan sampai dengan jatuh tempo (*usance*). Kemudian bank menjual barang secara *murabahah* kepada importir, baik dengan

²² Fathurrahman Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 199

²³ Veithzal Rivai, dkk, *Op.Cit.*, h. 365-366

pembayaran tunai maupun cicilan. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank akan diperhitungkan sebagai harga pokok perolehan barang.

3. Akad *Salam/Istishna'*, dan *Murabahah*, dimana bank melakukan akad *Salam* dan *Istishna'* dengan mewakilkan kepada importir untuk melaksanakan transaksi tersebut. Pengurusan dokumen dan pembayaran dilakukan oleh bank, kemudian bank menjual barang secara *murabahah* kepada importir, baik secara tunai atau cicilan. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank akan diperhitungkan sebagai harga pokok perolehan barang.
4. Akad *Wakalah bil Ujrah dan Mudharabah*, dimana nasabah melakukan akad *wakalah bil ujrah* kepada bank untuk melakukan pengurusan dokumen dan pembayaran. Kemudian bank dan importir melakukan akad *mudharabah*.
5. Akad *Wakalah bil Ujrah dan Qardh*, dilakukan apabila importir tidak memiliki dana yang cukup untuk pembayaran harga barang yang diimpor dan bank memberikan dana talangan (*qardh*) kepada nasabah untuk pelunasan barang. Besar komisi (*ujrah*) harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal., bukan persentase.
6. Akad *Wakalah bil Ujrah dan Hiwalah*, dapat dilakukan jika importir tidak memiliki dana yang cukup untuk pembayaran harga barang yang diimpor, kemudian utang kepada eksportir dialihkan kepada importir menjadi utang kepada bank dengan meminta bank membayar kepada eksportir senilai barang yang diimpor. Besar komisi (*ujrah*) harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal., bukan persentase.

2. Valuta Asing dan Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

Valuta asing atau yang biasa disebut dengan valas, yang dalam bahasa asing dikenal dengan *foreign exchange (forex)* merupakan mata uang yang di keluarkan sebagai alat pembayaran yang sah di negara lain. Valuta asing akan mempunyai suatu nilai apabila valuta tersebut dapat ditukarkan dengan valuta lainnya tanpa pembatasan. Dan tempat bertemunya penawaran dan permintaan valuta asing disebut dengan Bursa Valuta Asing atau *Foreign Exchange Market*.²⁴

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs adalah harga-harga dari mata uang luar negeri. Kurs adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain atau harga mata uang terhadap mata uang lainnya,²⁵ misalnya harga dari satu dolar Amerika saat ini rata-rata Rp. 14.200 (per Maret 2019). Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu. Pada dasarnya, permintaan dan penawaran suatu mata uang tertentu akan mempengaruhi nilai tukar dari mata uang yang bersangkutan. Nilai tukar ini umumnya tidak tetap dan bergerak naik turun (fluktuatif). Kurs merupakan salah satu harga atau indikator yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Nilai

²⁴ Yoopi Abimanyu, *Memahami Kurs Valuta Asing*, (Jakarta: LPFE-UI 2004), h. 4

²⁵ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009), h.343

tukar suatu mata uang mempunyai pengaruh, baik itu positif ataupun negatif terhadap perekonomian suatu negara.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu:²⁶

- a. Depresiasi (*depreciation*), adalah penurunan harga mata uang nasional berbagai terhadap mata uang asing lainnya (sehingga mata uang asing menjadi lebih mahal), yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan - kekuatan *supply and demand* di dalam pasar.
- b. Apresiasi (*appreciation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya (sehingga mata uang asing menjadi lebih murah), yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply dan demand* di dalam pasar. Bersama dengan depresiasi, apresiasi termasuk ke dalam *market mechanism*.
- c. Devaluasi (*devaluation*), adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara. Tiongkok adalah contoh negara yang

²⁶ Terry Herlambang dkk, *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 276

sering melakukan devaluasi atas mata uangnya (Yuan) untuk meningkatkan ekspor produk mereka.

- d. Revaluasi (*revaluation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik. Ketidakstabilan nilai tukar di suatu negara dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional.²⁷

Nilai tukar atau kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni:²⁸

- a. *Selling Rate* (kurs jual), yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b. *Buying Rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- c. *Middle Rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral pada suatu saat tertentu.

²⁷ Gregory N. Mankiw, *Principles of Economic. Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 84

²⁸ Yoopi Abimanyu, *Op.Cit.*, h. 23

- d. *Flat Rate* (kurs flat), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, di mana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Sistem nilai tukar sangat tergantung pada kebijakan moneter suatu negara.

Mekanisme penentuan kurs bisa dikategorikan dalam beberapa kelompok:

- a. *Free Float*: Berdasarkan kurs ini mata uang dibiarkan mengambang bebas tergantung kekuatan pasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurs, misal permintaan dan penawaran mata uang, inflasi dan pertumbuhan ekonomi akan digunakan oleh pasar dalam mengevaluasi kurs mata uang negara yang bersangkutan. Contohnya adalah nilai tukar antara rupiah dan dolar Amerika Serikat yang selalau berfluktuasi.
- b. *Pegged Currency*: atau yang sering disebut dengan *fixed exchange rate*. Dalam sistem ini, pemerintah atau Bank Sentral menetapkan kurs tertentu secara resmi. Kemudian Bank Sentral akan selalu melakukan intervensi secara aktif untuk menjaga kurs yang telah ditetapkan tersebut. Contoh sistem ini adalah perjanjian *Bretton Woods* yang menetapkan kurs mata uang berdasarkan emas. Jika kurs resmi dirasakan sudah tidak sesuai dengan kondisi fundamental ekonomi negara tersebut, devaluasi atau revaluasi dilakukan, yang pada dasarnya menetapkan kurs resmi yang baru.²⁹
- c. *Managed Floating Rate*: Merupakan gabungan dari dua sistem diatas. Nilai kurs dapat bergerak bebas naik atau turun, namun pemerintah akan

²⁹ Mamduh, M Hanafi, *Manajemen Keuangan Internasional*, (Yogyakarta: BPF, 2003), h. 41

melakukan intervensi untuk menghindari gejolak yang terlalu tajam. Pemerintah turun tangan melakukan intervensi saat harga mencapai batas-batas tertentu, misalkan 5% diatas atau dibawah kurs keseimbangan. Campur tangan/intervensi yang dilakukan bisa berupa :

- *Dirty floating* (mengambang kotor), yaitu kondisi dimana pemerintah melakukan intervensi secara langsung dengan menjual atau membeli valuta asing.
- *Clean floating* (mengambang bersih), yaitu kondisi dimana intervensi pemerintah dilakukan secara tidak langsung, misalkan dengan mengatur tingkat suku bunga.

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar antar dua mata uang, yaitu:³⁰

- a. Faktor fundamental, berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.
- b. Faktor teknis, berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

³⁰ Jeff Madura, *Manajemen Keuangan Internasional-jilid pertama*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 53

- c. Sentimen pasar, lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga beberapa barang tertentu saja, atau kenaikan harga yang bersifat musiman tidak dapat disebut dengan inflasi.³¹ Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang dialami oleh hampir semua negara di dunia. Dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar, kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.³²

Keynes mengungkapkan bahwa kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap permintaan total karena inflasi dapat terjadi jika tingkat kuantitas uang konstan. Saat jumlah uang beredar meningkat maka permintaan uang untuk bertransaksi meningkat, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Menurut Keynes, inflasi

³¹ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), hlm. 161

³² Boediono, *Ibid*, hlm. 162.

terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya, sehingga terjadi perubahan pendapatan diantara kelompokkelompok sosial dalam masyarakat.³³

Terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi dalam proses inflasi: *pertama* ada sebuah kecenderungan kenaikan harga-harga, walaupun pada waktu tertentu terjadi penurunan atau kenaikan dibanding dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat. *Kedua* kenaikan harga yang terjadi bersifat umum yang berarti peningkatan harga tidak dialami oleh satu atau beberapa komoditas saja. *Ketiga* peningkatan harga yang berlangsung terus menerus yang berarti tidak hanya terjadi pada satu waktu saja.³⁴ Inflasi dapat disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan agregat permintaan masyarakat atas komoditi-komoditi hasil produksi di pasar (*Demand Pull Inflation*) misalnya karena terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar, ataupun menurunnya agregat penawaran dikarenakan meningkatnya biaya produksi (*Cost Pull Inflation*).

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, tergantung tingkat keparahannya. Diantara penggolongan yang lazim digunakan antara lain:³⁵

- a. Inflasi merayap (*Creeping inflation*): Inflasi yang tergolong rendah dengan laju kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini tidak memberikan dampak yang merusak pada perekonomian.

³³ Gregory N. Mankiw, *Makroekonomi, Edisi 6*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 87

³⁴ Rahardja, P. dan Manurung, M., *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), h. 46

³⁵ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer dan Investor*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), h.61

- b. Inflasi sedang (*moderate inflation*): inflasi yang bergerak antara 10% - 30% per tahun. Pengaruh yang ditimbulkan cukup dirasakan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap.
- c. Inflasi berat: yaitu inflasi dengan laju antara 30% -100% per tahun. Inflasi ini terjadi pada keadaan politik yang tidak stabil dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Pada inflasi ini kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi seperti perbankan mulai hilang.
- d. *Hyperinflation*: yaitu inflasi dengan laju di atas 100% per tahun dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Fenomena ini menandai adanya pergolakan politik dan pergantian pemerintahan atau rezim. Perekonomian lumpuh karena kepercayaan masyarakat terhadap mata uang yang beredar benar-benar hilang.

Selain itu inflasi dapat digolongkan berdasarkan sebab awalnya, antara lain:³⁶

- a) Inflasi permintaan (*Demand Pulled Inflation*) yang timbul karena agregat permintaan masyarakat akan berbagai komoditi hasil produksi di pasar bertambah terlalu kuat yang mengakibatkan harga-harga secara umum naik.
- b) Inflasi biaya (*Cost Pushed Inflation*) timbul karena kenaikan ongkos produksi sehingga mendorong melonjaknya harga dan menurunkan agregat penawaran.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi adalah:

³⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 301

- a. Jumlah uang beredar (likuiditas). Menurut sudut pandang kaum moneteris jumlah uang beredar adalah faktor utama yang dituding sebagai penyebab timbulnya inflasi di setiap negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia. Apabila jumlah barang atau jasa yang diproduksi tetap namun jumlah uang yang beredar lebih besar, maka harga akan meningkat.
- b. Defisit anggaran belanja pemerintah. Defisit yang terjadi pada anggaran berarti pemerintah melakukan kebijakan yang bersifat ekspansif. Pengeluaran pemerintah yang berarti meningkatnya permintaan menyebabkan naiknya harga barang secara umum
- c. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan terhadap suatu barang atau jasa bertambah, menyebabkan persediaan barang dan faktor produksi turun. Keadaan ini akan menyebabkan harga barang dan jasa menjadi naik. Atau sebaliknya jika terjadi kenaikan biaya produksi dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus, sehingga harga jual juga turut naik dan permintaan turun.
- d. Kekacauan ekonomi dan politik dalam suatu negara. Bila keadaan negara tidak aman atau kondisi tidak stabil, harga-harga di negara tersebut cenderung meningkat. Indonesia pernah mengalami hal ini pada saat krisis 1998. Juga terjadi pada negara-negara yang dilanda konflik seperti Suriah.

Beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan dalam mengukur laju inflasi selama satu periode tertentu diantaranya: Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*) dan Indeks harga Implisit (*GNP Deflator*).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan dan referensi dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. **Deny Rohmanda dkk, (2014)** dalam Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya meneliti pengaruh kurs rupiah, inflasi, dan BI Rate terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2013. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian, dua dari variabel independennya (kurs dan inflasi), model regresi dan teknik analisa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kurs rupiah, inflasi dan *BI rate* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI, sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
2. **Mochammad Yusuf Wicaksono (2016)** dalam skripsi yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar dan Suku Bunga Terhadap Harga Emas di Indonesia* meneliti hubungan korelasional antara inflasi, kurs dollar dan suku bunga terhadap harga emas di Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian, dua dari variabel independennya (kurs dan inflasi), dan teknik analisa data. Hasil penelitian menunjukkan kurs, inflasi, dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh terhadap harga emas di Indonesia. Variabel inflasi dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif terhadap harga emas, masing-masing sebesar 3,68% dan 0,87%. Sedangkan

BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga emas sebesar 21,8%.

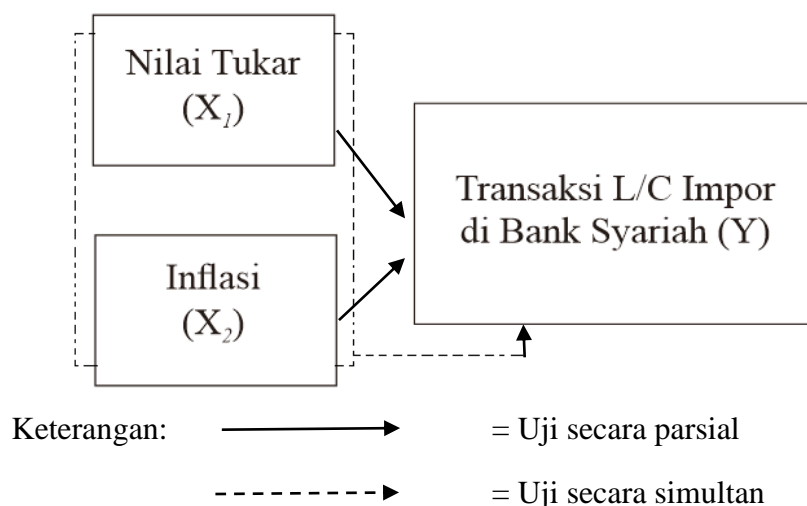
3. **Susi Ulandari (2017)** melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi*. Hasil penelitian ini berkesimpulan variabel independen (kurs dan inflasi) masing-masing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi (variabel dependan) selama periode 2012-2016 pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. **Deo Aldy Nugroho (2016)** dalam penelitian berjudul *Analisis Permintaan Impor Barang Modal di Indonesia* menemukan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif, kurs berpengaruh negatif, inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan suku bunga luar negeri tidak berpengaruh terhadap permintaan impor barang modal selama 2004-2015. Penelitian ini memiliki variabel dependen yang mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan, serta dua variabel independen yang sama (kurs dan laju inflasi).
5. **Riris Septiana (2011)** di penelitiannya yang berjudul *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia dari Cina Tahun 1985 – 2009* mengindikasikan bahwa PDB, cadangan devisa, kurs rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi secara signifikan menentukan permintaan impor total Indonesia dari Cina selama kurun waktu 1985-2009. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, satu variabel independen yang sama, serta kemiripan pada variabel dependennya.

C. Kerangka Berpikir

Perbedaan nilai tukar mata uang antar dua negara yang saling berhubungan dagang akan mempengaruhi keputusan importir dalam bertransaksi menggunakan *Letter of Credit* yang merupakan cara paling lazim dalam pembayaran perdagangan internasional. Begitu juga laju inflasi yang merupakan salah satu indikator utama kondisi ekonomi suatu negara yang menggambarkan tingkat harga secara umum, akan turut andil dalam menentukan jumlah perputaran barang atau jasa dan uang yang beredar di masyarakat.

Dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen dan satu dependen. Paradigma ganda dengan dua variabel independen X_1 dan X_2 dan satu variabel dependen Y . Untuk mencari hubungan X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y menggunakan regresi linier berganda.³⁷

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian



³⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 10-11.

D. Hipotesis Penelitian

Berpedoman pada landasan dan kerangka pemikiran teoritis di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

H₀: Kurs dolar AS dan laju inflasi tidak berpengaruh simultan terhadap nilai transaksi *Letter of Credit* impor di bank syariah di Indonesia.

H₁: Kurs dolar AS dan laju inflasi berpengaruh simultan terhadap nilai transaksi *Letter of Credit* impor di bank syariah di Indonesia.

2. Hipotesis Kedua

H₀: Kurs Rupiah dan laju inflasi tidak berpengaruh parsial terhadap nilai transaksi *Letter of Credit* impor di bank syariah di Indonesia.

H₁: Kurs Rupiah dan laju inflasi berpengaruh parsial terhadap nilai transaksi *Letter of Credit* impor di bank syariah di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai pembiayaan *Letter of Credit* impor perbankan syariah di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh laju inflasi terhadap nilai pembiayaan *Letter of Credit* impor perbankan syariah di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan laju inflasi secara simultan terhadap nilai pembiayaan *Letter of Credit* impor perbankan syariah di Indonesia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bank syariah devisa yang menyediakan jasa pembiayaan *Letter of Credit*, baik yang berupa bank umum syariah maupun unit usaha syariah di Indonesia. Penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan dimulai dari Maret 2019 hingga April 2019 dengan menggunakan data laporan Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan IHK dan Inflasi bulanan dari BPS, dan info pergerakan kurs dari BI.

C. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian asosiatif korelasional yang bersifat kuantitatif. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Jenis penelitian ini menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan.³⁸ Penelitian ini melakukan kajian terhadap keterkaitan hubungan dan pengaruh antara tiga variabel, yaitu nilai tukar, inflasi, dan pembiayaan L/C impor di bank syariah.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Terdapat dua jenis variabel yang akan diukur dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas/X (*independent variable*) yaitu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain yang ingin diketahui, dan variabel terikat/Y (*dependent variable*) yaitu variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel bebas. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain.³⁹ Yang menjadi variabel bebas dalam

³⁸ Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

³⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 62

penelitian ini adalah nilai tukar rupiah (X_1) dan laju inflasi (X_2), sedangkan variabel terikat adalah nilai pembiayaan L/C impor di bank syariah (Y). Dari tiga variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini, masing-masing memiliki batasan-batasan operasional agar dapat dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

1. Kurs/Nilai Tukar (X_1)

Nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain selama periode tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi ukuran adalah nilai tukar rupiah per 1 dolar AS menggunakan kurs jual (dikarenakan dalam pembiayaan L/C impor bank 'menjual' dolar kepada nasabah). Dolar AS merupakan *hard currency*, yaitu mata uang kuat yang paling jamak digunakan dalam transaksi perdagangan antar negara-negara di dunia dan dalam mengukur berbagai indikator perekonomian, seperti PDB, pendapatan per kapita, dan nilai ekspor-impor suatu negara. Data bulanan selama 2014 bulan pertama hingga 2018 bulan terakhir dalam satuan rupiah dan bersumber dari Bank Indonesia.

2. Tingkat Inflasi (X_2)

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus yang berlaku dalam suatu periode (tahun atau bulan) tertentu berbanding dengan periode sebelumnya. Inflasi yang terjadi pada beberapa barang dan jasa umumnya turut mempengaruhi harga barang dan jasa lainnya. Variabel ini diukur dengan mencatat data laju inflasi indeks harga konsumen nasional atau *Consumer Price Index (PCI)* bulanan dalam satuan persen dan data bersumber dari Badan Pusat Statistika.

3. Nilai Pembiayaan *Letter of Credit* Impor (Y)

Adalah nilai nominal dari keseluruhan impor yang dilakukan dengan metode pembayaran L/C atau melalui bank umum syariah dan unit usaha syariah devisa di Indonesia selama periode tertentu. Data bulanan dalam satuan milyar rupiah selama 2014 – 2018 dan bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan nilai yang mungkin, hasil pengukuran ataupun perhitungan kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁰ Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan transaksi L/C di semua bank umum devisa di Indonesia yang berjumlah 44 bank.

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴¹ Apabila populasi terlalu besar peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut. Maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive judgment sampling*. dalam penelitian ini adalah nilai transaksi L/C impor di bank umum syariah dan unit usaha syariah devisa di Indonesia dalam kurun waktu 2014 hingga 2018.

⁴⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 12

⁴¹ M. Iqbal Hasan, *Ibid*, h. 12

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif (berupa angka). Data yang dihimpun berupa data sekunder, yaitu data yang relevan dengan topik penelitian yang diperoleh dari pihak lain, telah diolah dan tersedia yang biasanya dalam bentuk publikasi laporan. Teknik pengumpulan data ini dikenal dengan teknik dokumentasi.⁴²

Jenis data yang digunakan adalah *times series* (runtun waktu) berupa data per bulan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang diperoleh dari berbagai instansi berwenang terkait yang dapat dipertanggungjawabkan seperti Bank Indonesia (BI) untuk data nilai tukar rupiah, Badan Pusat Statistika (BPS) untuk tingkat inflasi, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk nilai pembiayaan L/C impor pada bank syariah .

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan kemudian menganalisisnya. Untuk menguji validitas digunakan uji asumsi klasik, serta akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji signifikansi yang semuanya dihitung melalui perangkat lunak *SPSS 25.0 for Windows*.

⁴² Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 145

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengurai keterangan-keterangan data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami oleh peneliti dan juga orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian ini. Berikut adalah teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dan tidak menyimpang dari serangkaian uji asumsi klasik sehingga dipastikan tidak bias linier. Uji asumsi klasik dilakukan jika menggunakan prosedur regresi linier dengan menggunakan data silang (*cross section*), data runtun waktu (*time series*), atau data panel yang merupakan gabungan data silang dan data waktu.⁴³ Uji asumsi klasik dari penelitian ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari setiap model regresi, variabel dependen dan independen terdistribusi normal atau tidak. Uji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat akan valid bila residual berdistribusi normal atau mendekati normal.

Keputusan terdistribusi normal atau tidaknya residual secara sederhana dengan menggunakan *Jarque-Bera test* atau tes J-B, membandingkan J-B hitung dengan X^2 tabel. Jika J-B hitung < nilai X^2 tabel maka data berdistribusi normal atau nilai

⁴³ Jonathan Sarwono, *Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews*, (Yogyakarta: Gava Media), h. 161

probability < derajat kepercayaan yang ditentukan (umumnya 5% atau 0,05). Selain itu normalitas data dapat dideteksi dengan melihat bentuk kurva histogram dengan kemiringan seimbang ke kiri dan ke kanan dan berbentuk seperti lonceng atau dengan melihat titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan searah mengikuti garis diagonal dari gambar Normal P-Plot.⁴⁴

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear (interkorelasi) yang kuat atau sempurna antara variabel bebas dalam persamaan regresi. Uji multikolinieritas menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 90% atau nilai $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolinieritas. Namun bila $VIF \leq 10$ tidak terjadi multikolinieritas.⁴⁵

c. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka

⁴⁴ Adi Nugroho, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Dengan Metodologi Berorientasi Objek*, (Bandung: Informatika. 2005), h. 23

⁴⁵ Imam Gozhali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Undip. 2011), h. 106

dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah autokorelasi biasa ditemukan jika menggunakan data *time series*. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji *Durbin-Watson* (DW test), dengan cara membandingkan antara DW statistik dengan DW tabel.⁴⁶ Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai DW berada di bawah -2 ($DW < -2$) berarti ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai DW di antara -2 sampai dengan 2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Bila nilai DW sebesar 2 atau lebih ($DW \geq 2$), maka terdapat autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variabel pengganggu dimana memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya atau varian antar variabel independen tidak sama. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Perbedaan varian antar variabel independen dari satu observasi ke observasi lainnya melanggar asumsi homokedastisitas, yaitu setiap variabel penjelas memiliki varian yang sama (konstan). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu dengan melihat nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.⁴⁷

⁴⁶ Imam Ghozali, *ibid*, h.112

⁴⁷ Imam Ghozali, *ibid*, h. 125-129

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan, maka teknik yang digunakan adalah uji signifikansi antar variabel dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji t (Pengujian Parsial)

Uji ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independensinya. Dengan kata lain mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan formulasi *Quick Lock*, yaitu melihat nilai probabilitas dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat t tabel dan t hitungnya, maka:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima (signifikan), yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima (tidak signifikan), artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.⁴⁸

Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5% atau 0,05.

b. Uji F (Pengujian Simultan)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

⁴⁸ Imam Ghozali, *ibid*, h. 14

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% nilai F ratio dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Formulasi pengujian F sebagai berikut :

- Jika signifikan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika signifikan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya dan digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 (100%), maka terbukti bahwa ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan.

I. Hipotesis Statistik

1. Analisis Bivariat (Regresi Linier Sederhana)

Analisis bivariat digunakan untuk mengukur koefisien korelasi antara dua variabel, yaitu pada hipotesa kedua yang terbagi dalam dua tahap. Tahap pertama

adalah melakukan regresi linier sederhana antara variabel nilai tukar rupiah terhadap nilai pembiayaan L/C impor. Untuk tahap kedua adalah antara variabel inflasi terhadap nilai pembiayaan L/C impor. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menaksir atau meramalkan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan atau diturunkan. Analisis ini didasarkan pada hubungan satu variabel dependen dengan satu variabel independen (hubungan parsial)⁴⁹.

Persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen yang diramalkan (nilai pembiayaan L/C impor)

a = konstanta (bila Y dan $X = 0$)

b = koefisien regresi

X = Variabel independen yang memiliki nilai tertentu (kurs, laju inflasi)

2. Analisis Multivariat (Regresi Linier Berganda)

Dalam analisis ini, persamaan yang akan digunakan adalah persamaan linier untuk mengukur koefisien korelasi antara tiga variabel untuk menguji hipotesa pertama, yaitu antara kurs rupiah, laju inflasi, dan nilai transaksi L/C impor. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan fungsional semua prediktor dengan kriteriumnya, baik sumbangan relatif maupun sumbangan efektif. Selain itu juga untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel prediktor terhadap kriterium, baik

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan keenam, (Bandung: Alfabeta. 2004), h. 41

sumbangan relatif, maupun sumbangan efektif. Hubungan model persamaan linernya adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Nilai pembiayaan L/C impor

α = konstanta

b_1, b_2 = koefisien masing-masing variabel bebas

X_1 = Variabel independen pertama (Kurs)

X_2 = Variabel independen kedua (Inflasi)

e = *standard error*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bank Syariah di Indonesia

1. Bank Syariah dan Sejarah Perkembangannya

Bank berasal dari kata *banco* yang dalam bahasa Italia berarti bangku atau peti/lemari. Dua benda ini menjelaskan fungsi dasar dari bank komersial, yaitu : *pertama*, menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*), *kedua*, menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).⁵⁰

Sedangkan secara istilah bank menurut UU nomor 7 tahun 1992 adalah adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam perkembangannya kemudian muncul bank yang menggunakan prinsip hukum Islam (Syari'ah) dalam usahanya yang di Indonesia dikenal dengan bank syariah. Bank syariah menurut UU nomor 21 Tahun 2018 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁵¹

⁵⁰ M. Syafi'i Antonio, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, cet ke-4 (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2006), h. 2.

⁵¹ M. Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 98

Secara kelembagaan, bank syariah pertama yang didirikan di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992. BMI lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI yang merupakan kelompok kerja yang dibentuk ketika Musyawarah Nasional IV MUI pada 22-25 Agustus 1990. Hal ini adalah tindak lanjut dari Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan yang diadakan oleh MUI beberapa hari sebelumnya di Bogor. Tim Perbankan MUI melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait untuk mendirikan bank syariah pertama di Indonesia, yang pada awalnya belum terlalu mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”, belum ada rincian landasan hukum syariah pada undang-undang perbankan yang berlaku pada saat itu.⁵²

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya UU Nomor 10 Tahun 1998, yang di dalamnya diatur dengan rinci landasan hukum kerja serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau unit usaha syariah. Peluang tersebut disambut baik oleh industri perbankan. Mulai banyak bank-bank konvensional yang membentuk bank umum syariah, unit usaha

⁵² M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, cet. pertama (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001), h. 25

syariaah, bahkan mengkonversi diri sepenuhnya menjadi bank syariah. Sejumlah bank juga memberi pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi para stafnya.⁵³

2. Bank Syariah yang Menyediakan Layanan *Letter of Credit*

Bank syariah di Indonesia belum banyak yang menyediakan jasa pembayaran perdagangan internasional melalui *letter of credit*. Hal ini wajar karena aset perbankan syariah di Indonesia masih sangat kecil dibanding dengan perbankan konvensional yang sudah lama menjalankan usahanya. Sebagian besar bank syariah masih berada di BUKU I dan BUKU II, dengan modal inti kurang dari 5 triliun rupiah. Bank Syariah Mandiri adalah satu-satunya bank syariah yang termasuk ke dalam BUKU III (bank dengan modal inti 5 hingga 30 triliun rupiah). Diantara bank syariah devisa di Indonesia yang melayani pembayaran L/C antara lain:

a. Bank Mandiri Syariah (BSM)

L/C yang disediakan oleh BSM menggunakan akad *wa'ad*, *wakalah bil ujarah* dan *qardh*. Nasabah yang ingin mengajukan permohonan pembayaran L/C disyaratkan membuka rekening giro atau rekening pembiayaan dan memiliki jaminan yang memadai, dan akan dikenakan *ujrah* atas fasilitas ini. Layanan ini dapat digunakan untuk pembayaran barang maupun jasa, dalam berbagai mata uang di seluruh dunia. Nasabah membayar *usance* (tangguh) kepada bank sedangkan bank membayar *sight* (segera) kepada supplier. L/C di BSM tunduk kepada UCP 600.⁵⁴

⁵³ M. Syafi'i Antonio, *Ibid*, h. 26

⁵⁴ <https://www.syariahamandiri.co.id/business-banking/commercial/trade-services/upas-letter-of-credit-issuance>

b. BNI Syariah

BNI syariah melayani L/C baik ekspor maupun impor. Selain itu BNI Syariah juga berperan sebagai *Trade Guide and Consultant* nasabah, yang akan menjadi partner profesional dalam membimbing dan memilih produk *trade* yang paling aman dan menguntungkan nasabah. BNI Syariah menyediakan fasilitas untuk penerbitan, *advising*, perubahan, *refinancing* dan transfer L/C. Pemohon disyaratkan untuk membuka rekening di BNI Syariah, serta memiliki API (Angka Pengenal Impor) atau APIT (Angka Pengenal Impor Terbatas).⁵⁵

c. Bank Muamalat

Bank Muamalat dalam pembayaran L/C bertindak sebagai wakil dari pembeli - menggunakan akad *Wakalah bil Ujrah* - untuk pengurusan dokumen, sementara untuk pembayaran penyelesaian transaksinya dapat menggunakan dana nasabah sendiri maupun menggunakan fasilitas pembiayaan dari Bank dengan akad seperti yang telah di uraikan sebelumnya (*Piutang Murabahah*, *Piutang Istishna*, *Mudharabah* atau *Musyarakah*).⁵⁶

d. CIMB Niaga Syariah

Penerbitan LC iB di CIMB Niaga Syariah dapat menggunakan akad *Kafalah bil Ujrah* atau *Wakalah bil Ujrah*. L/C dapat diterbitkan dalam bentuk *Sight* (atas unjuk) maupun *Usance* (berjangka), dan tersedia dalam beragam mata uang seperti USD, AUD, CHF, EUR, GBP, HKD, JPY, dan SGD. Nasabah yang ingin

⁵⁵ <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/bisnis/internasional/letterofcreditle>

⁵⁶ <https://www.bankmuamalat.co.id/trade-finance-corporate/letter-of-credit>

mengajukan permohonan disyaratkan membuka rekening giro dan memiliki API atau APIT.⁵⁷

B. Analisis Deskriptif Data

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Hasil dari tabulasi data nilai transaksi L/C Impor, nilai tukar dolar AS terhadap rupiah, dan inflasi diinterpretasikan dalam nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Berikut output SPSS dari analisis deskriptif data dari variabel yang telah diolah:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif Data Variabel

	Descriptive Statistics							
	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
L/C Impor	60	758	157	915	430,10	28,225	218,634	47800,634
Kurs	60	3771	11484	15255	13303,12	111,171	861,130	741545,325
Inflasi	60	2,91	-,45	2,46	,3508	,05894	,45652	,208

1. Dari hasil analisis diatas diketahui selama periode 2014-2018 nilai L/C impor di bank syariah memiliki nilai terendah sebesar 157 milyar rupiah, sedangkan nilai tertinggi sebesar 915 milyar rupiah. Nilai rata-rata selama periode 2014-2018 adalah sebesar 430,1 milyar rupiah dengan standar deviasi 28,255.

⁵⁷ <https://www.cimbniaga.com/syariah/in/business/products/transaction-banking/trade-finance/letter-of-credit-import.html>

2. Nilai tukar dolar terhadap rupiah selama periode 2014-2018 memiliki nilai terendah Rp 11.484 per dolar AS, dan nilai tertinggi mencapai Rp 15.255 per dolar. Nilai tukar rata-rata selama 5 tahun adalah Rp 13.303 per dolar AS dengan standar deviasi 111,171.
3. Tingkat inflasi selama periode 2014-2015 memiliki nilai terendah -0,45% dan tertinggi di angka 2,46%. Rata-rata laju inflasi bulanan selama 5 tahun terakhir adalah 0,35% dengan standar deviasi 0,59.

C. Analisa Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji analisis regresi linier maka yang harus dilakukan adalah menguji data-data yang akan dianalisis agar data tersebut valid dan tidak bias maka dilakukan uji prasyarat analisis data terlebih dahulu.

a. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model penelitian, masing-masing variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan membandingkan *Jarque-Bera* hitung dengan X^2 tabel, atau dengan melihat titik-titik data yang menyebar searah garis diagonal di kurva *Normal P-Plot*. Setelah data diolah maka terlihat hasil sebagai berikut:

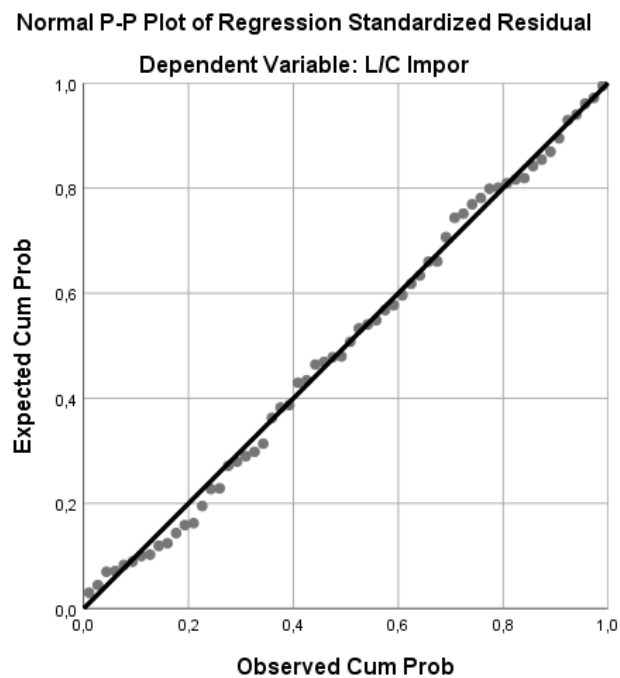
Tabel 4.2 Uji Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	159,5867258
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,058
	Negative	-,047
Test Statistic		,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,2 lebih besar dari 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal. Adapun hasil uji *Normal Probability Plot*nya:

Gambar 4.1 *Normal P-Plot*



Dari grafik di atas terlihat sebaran data pada chart tersebar di sekeliling garis lurus (tidak berpencar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolinieritas dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Keadaan ini hanya terjadi pada regresi linier berganda, karena jumlah variabel bebasnya lebih dari satu. Multikolinieritas terjadi bila nilai VIF (*variance inflation factor*) ≥ 10 atau jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10. Setelah data diolah maka diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	2687,723	336,614		7,985	,000		
	Kurs (X1)	-,170	,025	-,671	-6,818	,000	,965	1,037
	Inflasi (X2)	26,188	47,141	,055	,556	,581	,965	1,037

a. Dependent Variable: L/C Impor (Y)

Berdasarkan tabel diatas, nilai VIF sebesar 1,037 (kurang dari sepuluh) dan *tolerance* sebesar 0,965 (lebih besar dari 0,10) menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi ini.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara residual antar waktu pada sampel model penelitian yang digunakan, sehingga estimasi menjadi bias (yang disebut dengan autokorelasi). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari gejala autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya dengan membandingkan hasil uji *Durbin-Watson* dengan DW tabel. Dalam model regresi ini $n = 60$; $\alpha = 5\%$; dan $k = 2$. Adapun nilai *Durbin-Watson* dari data penelitian ini setelah diolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,684 ^a	,467	,449	162,362	,397

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X2), Kurs (X1)

b. Dependent Variable: L/C Impor (Y)

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,397. Karena nilai ini berada di antara -2 dan 2, maka diasumsikan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varian dari dua observasi dalam penelitian sama (homogen) dan konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lain untuk semua variabel terikat dengan variabel bebas sehingga hasil estimasi tidak bias. Disini penulis menggunakan metode pengujian *Glejser*, dimana jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 (5%) maka tidak terjadi gejala

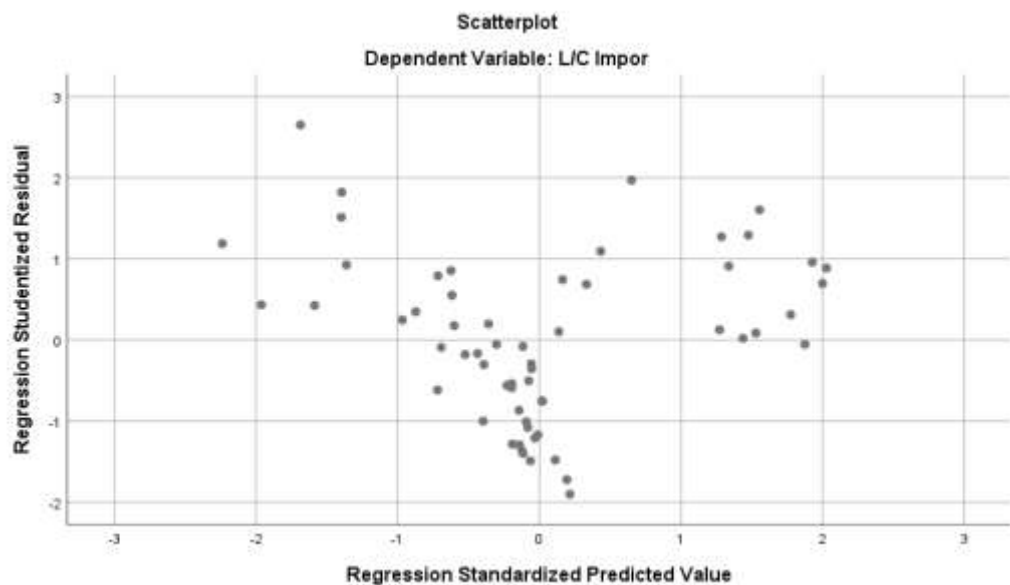
heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Selain itu heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat pola *scatterplots* hasil output SPSS yang titik-titiknya berpola dan berkumpul di atas atau bawah saja. Berikut hasil pengujian data untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas atau tidak:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Mode		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,115	192,600		,146	,884
	Kurs (X1)	,008	,014	,076	,573	,569
	Inflasi (X2)	-23,045	26,973	-,114	-,854	,396

a. Dependent Variable: Abs_RES

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas adalah 0,569 dan 0,396 (lebih besar dari 0,05) yang berarti tidak

terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Gambar output *scatterplots* diatas juga menunjukkan titik data menyebar di atas dan bawah, paling banyak di sekitar angka 0 dan penyebarannya tidak berpola. Hal ini mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada atau tidak adanya pengaruh variabel bebas (kurs dan laju inflasi) terhadap variabel terikat (nilai transaksi L/C impor bank syariah). Untuk itu digunakan analisis regresi linier, yang dibagi menjadi dua tahap; analisis regresi linier sederhana untuk menguji secara parsial masing-masing variabel independen (hipotesa kedua) dan analisis regresi linier berganda untuk menguji secara simultan semua variabel independen (hipotesa pertama).

a. Regresi Linier Sederhana

Pengujian hipotesis kedua dapat dilakukan dengan menginterpretasikan hasil uji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah sebagaimana berikut ini:

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Sederhana Pengaruh Nilai Tukar terhadap Transaksi L/C Impor Bank Syariah

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2731,597	325,262		8,398	,000
	Kurs	-,173	,024	-,681	-7,090	,000

a. Dependent Variable: L/C Impor

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana model 1 di atas yang menguji hubungan nilai tukar dolar AS terhadap jumlah transaksi L/C impor bank syariah dapat ditulis persamaan regresi:

$$Y = 2731,597 - 0,173X$$

Persamaan 1 di atas menunjukkan bahwa koefisien regresi nilai tukar sebesar -0,173. Nilai tersebut berarti bahwa setiap peningkatan kurs dolar terhadap rupiah sebesar 1 poin, maka transaksi L/C impor di bank syariah akan mengalami penurunan sebesar 0,173 poin (0,173 milyar rupiah) dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari probabilitas (0,05) membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai transaksi L/C impor di bank syariah.

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Sederhana Pengaruh Inflasi terhadap Transaksi L/C Impor Bank Syariah

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
2	(Constant)	399,734	35,423		11,285	,000
	Inflasi	86,553	61,849	,181	1,399	,167

a. Dependent Variable: L/C Impor

Berikutnya berdasarkan hasil regresi linier sederhana model 2 di atas yang menguji hubungan antara inflasi terhadap nilai transaksi L/C impor bank syariah dapat ditulis persamaan regresi:

$$Y = 399,734 + 86,553X$$

Persamaan 2 diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi inflasi sebesar 86,553. Nilai tersebut tersebut berarti bahwa setiap peningkatan laju inflasi sebesar

1 poin (1%), maka transaksi L/C impor di bank syariah akan mengalami kenaikan sebesar 86,553 poin (86,553 milyar rupiah) dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Namun nilai signifikansinya 0,167 (lebih dari 0,05) membuat variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai transaksi L/C impor bank syariah.

b. Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pertama dapat dilakukan dengan menginterpretasikan hasil uji hubungan semua variabel bebas dan terikat secara bersamaan yang ditampilkan di dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Analisis Regresi Berganda Pengaruh Kurs Rupiah dan Inflasi terhadap Transaksi L/C Impor Bank Syariah

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
3	(Constant)	2687,723	336,614		7,985	,000
	Kurs	-,170	,025	-,671	-6,818	,000
	Inflasi	26,188	47,141	,055	,556	,581

a. Dependent Variable: L/C Impor

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linier berganda maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai transaksi L/C impor pada perbankan syariah di Indonesia sebagai berikut:

$$Y = 2687,723 - 0,170X_1 + 26,188X_2 + e$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan:

- 1) Konstanta menunjukkan angka sebesar 2687,723 yang berarti tanpa variabel independen atau bila X_1 dan $X_2 = 0$, maka nilai transaksi L/C impor pada bank syariah adalah Rp 2.687.723.000.000
- 2) Koefisien variabel X_1 (nilai tukar) sebesar -0,170 artinya setiap nilai tukar dolar terhadap rupiah mengalami kenaikan Rp 1 maka transaksi L/C impor di bank syariah akan mengalami penurunan sebesar Rp 170.000.000 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 3) Koefisien variabel X_2 (inflasi) menunjukkan angka 26,188 yang berarti setiap meningkatnya inflasi sebesar 1% akan menaikkan nilai transaksi L/C impor di bank syariah sebesar Rp 26.188.000.000 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

3. Pengujian Signifikansi

a. Uji F Statistik (Uji Simultan)

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji model yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. Uji dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Berikut output SPSS dari hasil pengujian model:

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1317629,940	2	658814,970	24,992	,000 ^b
	Residual	1502607,460	57	26361,534		
	Total	2820237,400	59			

a. Dependent Variable: L/C Impor

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs

Pada tabel ANOVA diatas F_{hitung} sebesar 24,992 nilainya lebih besar dibanding F_{tabel} (3,15) dan signifikansi uji 0,00 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan H_1 pertama diterima, dengan demikian kurs dolar AS dan laju inflasi secara signifikan berpengaruh simultan terhadap nilai pembiayaan *Letter of Credit* impor di bank syariah.

b. Uji t Statistik (Uji Parsial)

Uji t statistik digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara terpisah. Uji t dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi (Sig). Jika nilai signifikansi < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), namun jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 4. nilai tukar menghasilkan t hitung -6,818 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_1 diterima, dimana kurs dolar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai transaksi L/C impor di bank syariah. Sedangkan variabel inflasi t hitung bernilai 0,556 dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,581 dan dengan demikian H_0 diterima. Artinya laju inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai transaksi L/C di bank syariah.

c. Uji Determinasi

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisiensi determinan (R^2), yang berada antara nol dan satu, atau 0% hingga 100%. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka 1, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan

untuk memprediksi variabel terikat. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Berikut adalah hasil pengujian tingkat determinasi model regresi:

Tabel 4.10 Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,684 ^a	,467	,449	162,362

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs

b. Dependent Variable: L/C Impor

Dari output SPSS diatas, diketahui nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,467. Hal ini menunjukkan 46,7% nilai transaksi L/C impor di bank syariah dipengaruhi oleh dua variabel independen dalam model penelitian ini (nilai tukar dan laju inflasi). Sedangkan sisanya (53,3%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data *time series* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dolar rupiah per dolar AS dan laju inflasi terhadap nilai transaksi L/C di bank syariah tahun 2014-2018. Berdasarkan persamaan regresi linier yang telah penulis rumuskan sebelumnya, yaitu $Y = 2687,723 - 0,170X_1 + 26,188X_2 + e$ dapat diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar 2687,723. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel sistematis lain yang juga mempengaruhi nilai transaksi L/C akan tetapi tidak termasuk ke dalam model. Koefisien dari variabel-variabel tersebut secara akumulasi bernilai positif. Karena tidak masuk dalam model, angka-angka sistematis tersebut masuk ke dalam konstanta. Sehingga

menyebabkan koefisien konstanta menjadi positif. Atau apabila variabel bebas yaitu kurs dan inflasi bernilai “nol”, maka nilai transaksi L/C impor di bank syariah ditemukan sebesar Rp 2.687.723.000.000 Adapun variabel-variabel bebas dalam model yang mempengaruhi nilai transaksi L/C impor dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah terhadap USD

Berdasarkan persamaan regresi, hasil koefisien regresi dari kurs adalah arah negatif sebesar 0,17 dengan probabilitas 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar rupiah per dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai transaksi L/C pada perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2014-2018.

Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar dolar sebesar Rp 1 akan diikuti oleh penurunan transaksi L/C impor di bank syariah sebesar Rp 170.000.000. Menurut peneliti, adanya hubungan negatif ini berkaitan dengan hukum permintaan dan penawaran, dimana ketika nilai tukar dolar terhadap rupiah naik mengakibatkan barang yang ingin dibeli oleh importir turut mengalami kenaikan harga bila dihitung dalam mata uang rupiah. Kenaikan barang akan diikuti dengan menurunnya permintaan. Sebaliknya apabila rupiah menguat dan kurs dolar menurun, harga barang impor juga ikut turun. Dengan begitu para importir akan menambah permintaan mereka dan akan turut mempengaruhi kenaikan nilai transaksi L/C di perbankan syariah jika mereka memilih menggunakan fasilitas L/C di bank bank syariah.

2. Tingkat Inflasi

Persamaan regresi dari variabel inflasi adalah arah positif sebesar 26,188 dengan probabilitas sebesar 0,581 pada regresi linier berganda (0,167 pada regresi linier sederhana), lebih besar dibanding nilai signifikansi 5% (0,05). Dari hasil uji t ditemukan bahwa inflasi dalam negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai transaksi L/C impor pada bank syariah di Indonesia.

Tidak adanya pengaruh inflasi terhadap nilai transaksi L/C impor di bank syariah menandakan bahwa kenaikan harga-harga secara umum di dalam negeri kurang berdampak bagi keputusan importir dalam membeli barang dari luar negeri menggunakan metode pembayaran L/C di bank syariah. Hal ini dikarenakan inflasi hanya mempengaruhi harga komoditas di dalam negeri, sedangkan harga barang dari luar negeri yang akan dibeli oleh importir tidak terpengaruh, kecuali jika negara asal barang impor tersebut juga mengalami inflasinya sendiri. Hal ini berbeda dengan nilai tukar mata uang asing yang langsung berdampak pada naik turunnya harga yang harus dibayar oleh importir ketika mereka ingin membeli barang dengan mata uang asing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis linier berganda dan uji F menunjukkan bahwa nilai tukar dolar atas rupiah dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap nilai transaksi *letter of credit* impor di bank syariah devisa. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh kedua variabel independen tersebut adalah 46,7% sedangkan sisanya sebesar 53,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.
2. Secara parsial nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai transaksi *letter of credit* impor di bank syariah devisa. Jika nilai tukar dolar AS mengalami kenaikan maka transaksi L/C impor di bank syariah akan berkurang dikarenakan harga yang harus dibayar importir akan menjadi lebih mahal. Sedangkan laju inflasi di dalam negeri tidak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai transaksi *letter of credit* impor di bank syariah. Kenaikan harga-harga di dalam negeri tidak mempengaruhi harga barang yang diproduksi di negara lain sehingga inflasi bukanlah faktor yang mempengaruhi keputusan importir dalam membeli barang dari luar negeri.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Peneliti hanya memilih dua faktor makro, yaitu kurs dan inflasi sebagai variabel independennya, masih banyak faktor lain baik makro maupun mikro yang bisa mempengaruhi penelitian.
2. Penelitian ini tidak memperhatikan faktor fundamental pada internal pelaku usaha, baik importir selaku pengguna layanan pembayaran L/C maupun bank syariah devisa sebagai penyedia jasa, sehingga hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.
3. Masih sedikit bank syariah yang menyediakan fasilitas pembayaran L/C sehingga nilai transaksi L/C di bank syariah masih terhitung kecil dibanding nilai impor menggunakan L/C di bank konvensional.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran berikut:

1. Bank syariah hendaknya kreatif menciptakan produk layanan keuangan L/C baik impor maupun ekspor yang lebih kompetitif sehingga mampu menarik lebih banyak nasabah pelaku perdagangan internasional untuk menggunakan jasanya, terutama ketika rupiah sering berfluktuasi.
2. Diharapkan adanya pengembangan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai layanan *Letter of Credit* di bank syariah di Indonesia, baik dari segi produk maupun faktor-faktor yang berkaitan dengan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A Karim, Adiwarmanto, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Abimanyu, Yooopi, *Memahami Kurs Valuta Asing*, (Jakarta: LPFE-UI 2004).
- Al-Arif, M. Nur Rianto, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).
- Amir MS, *Letter of Credit Dalam Bisnis Ekspor Impor*, (Jakarta: CV. Taruna Grafica, 1999).
- Antonio, M. Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*, cet. pertama (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001).
- Antonio, M. Syafi'i, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, cet ke-4 (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2006).
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001).
- Bank Indonesia, *Kodifikasi Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2008).
- Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPF, 2014).
- Djamil, Fathurrahman, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).
- Emirzon, Joni, *Hukum Surat Berharga dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Prehalindo, 2000).
- Fahmi, Irham, *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer dan Investor*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012).
- Galih Anggaristyadi, *Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Cadangan Devisa, Dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008*, *Jurnal: Ekonomi Pembangunan*, Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Gozhali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Undip, 2011).
- Gregory N. Mankiw, *Makroekonomi, Edisi 6*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).
- Gregory N. Mankiw, *Principles of Economic, Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).
- Hartono, Hadisoeparto, *Kredit Berdokumen*, (Yogyakarta: Liberty, 1984).
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Statistik I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

- Herlambang, Terry dkk, *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Huala Adolf, *Hukum Perdagangan Internasional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Jeff Madura, *Manajemen Keuangan Internasional-jilid pertama*, (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Joesoef, J.R., *Pasar Uang & Pasar Valuta Asing*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).
- Khoiruddin, “*Letter of Credit* dalam Produk Bank Syariah” dalam Jurnal *Muqtasid*, Vol. 1 No. 2, 2010.
- Mamduh, M Hanafi. *Manajemen Keuangan Internasional*, (Yogyakarta: BPFE, 2003).
- Nugroho Adi, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Dengan Metodologi Berorientasi Objek*, (Bandung: Informatika. 2005).
- Putong, Iskandar. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/11 /PBI/2003 Tentang Pembayaran Transaksi Impor
- Permendag Nomor 94 Tahun 2008 Tentang Penggunaan *Letter of Credit* Untuk Ekspor
- Rahardja, P. dan Manurung, M., *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2008).
- Sadono Sukirno. *Makro Ekonmi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Sadono Sukirno, *Makroekonomi : Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Jasakom. 2016).
- Sarwono, Jonathan. *Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews*,(Yogyakarta: Gava Media).
- Soediyono, Reksoprayitno. *Pengantar Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2000).
- Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2014
- Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2015
- Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2016
- Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2017
- Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan keenam, (Bandung: Alfabeta. 2004).

Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Syamsuddin dan Vismaia S. Damaiani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Veithzal Rivai, dkk., *Islamic Transaction Law in Business*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/contents/97-metode-pembayaran

<http://g20.org.tr/about-g20/g20-members>

<https://iccwbo.org/global-issues-trends/banking-finance/global-rules/>

<https://www.bankmuamalat.co.id/trade-finance-corporate/letter-of-credit>

<https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>

<https://www.bnisyariah.co.id/id-id/bisnis/internasional/letterofcreditle>

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/17/898/nilai-impor-migas-dan-non-migas-indonesia-juta-us-1975-2017.html>

<https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2019.html>

<https://www.cimbniaga.com/syariah/in/business/products/transaction-banking/trade-finance/letter-of-credit-import.html>

<https://www.syariahmandiri.co.id/business-banking/commercial/trade-services/upas-letter-of-credit-issuance>



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 33 /F.6-UMJ/XI/2018

Jakarta, 8 Robiul Awal 1440 H

Lamp : 1 (satu) bundel

16 November 2018 M

Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Yth.

Bapak Drs. Asep Supyadillah, M.Ag.

Dosen Pembimbing Skripsi

Fakultas Agama Islam UMJ

di

tempat

Assalamu'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : RAHMAT HIDAYAT
Nomor Pokok : 2016570081
Program Studi : Manajemen Perbankan Syariah
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Pengaruh Kurs Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Transaksi Letter Of Credit di Bank Syariah Mandiri.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamu'alaikum W.W.



Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi MPS
3. Arsip



LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : RAHMAT HIDAYAT
No. Pokok : 2016570081
Judul Skripsi : Pengaruh Kurs Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Transaksi Letter Of Credit di Bank Syariah Mandiri.
Pembimbing : Bapak Drs. Asep Supyadillah, M.Ag.
Tgl. Berakhir : 16 November 2018 s.d. 16 Mei 2019

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	26-11-2018	Bab I-IV		
2	28-12-2018	Bab I-III	- setiap halaman sumber rujukan wajib diakhiri dengan nama penulis lebih dari tiga kali. - kanya penting juga ini diteliti pada sumber lain.	
3	18-3-2019	Bab I	perubahan variabel dari sebelumnya.	
4	25-3-2019	Bab II		
5	1-4-2019	Bab III		
6	08-4-2019	Bab IV-V		
7	15-4-19		Ass 4/ drajuber Selesai Skripsi	

Nilai Tukar Dolar AS terhadap Rupiah (2014-2018)

No.	Bulan/Tahun	Kurs Rupiah per Dolar
1	Jan-14	Rp12.241
2	Feb-14	Rp11.995
3	Mar-14	Rp11.484
4	Apr-14	Rp11.493
5	Mei-14	Rp11.584
6	Jun-14	Rp11.952
7	Jul-14	Rp11.748
8	Agu-14	Rp11.765
9	Sep-14	Rp11.950
10	Okt-14	Rp12.206
11	Nov-14	Rp12.219
12	Des-14	Rp12.500
13	Jan-15	Rp12.642
14	Feb-15	Rp12.814
15	Mar-15	Rp13.132
16	Apr-15	Rp13.013
17	Mei-15	Rp13.206
18	Jun-15	Rp13.380
19	Jul-15	Rp13.442
20	Agu-15	Rp13.851
21	Sep-15	Rp14.468
22	Okt-15	Rp13.865
23	Nov-15	Rp13.741
24	Des-15	Rp13.924
25	Jan-16	Rp13.958
26	Feb-16	Rp13.583
27	Mar-16	Rp13.259
28	Apr-16	Rp13.246
29	Mei-16	Rp13.487
30	Jun-16	Rp13.422
31	Jul-16	Rp13.185
32	Agu-16	Rp13.231
33	Sep-16	Rp13.184
34	Okt-16	Rp13.082
35	Nov-16	Rp13.377

36	Des-16	Rp13.485
37	Jan-17	Rp13.426
38	Feb-17	Rp13.408
39	Mar-17	Rp13.413
40	Apr-17	Rp13.373
41	Mei-17	Rp13.390
42	Jun-17	Rp13.365
43	Jul-17	Rp13.409
44	Agu-17	Rp13.409
45	Sep-17	Rp13.370
46	Okt-17	Rp13.594
47	Nov-17	Rp13.595
48	Des-17	Rp13.624
49	Jan-18	Rp13.447
50	Feb-18	Rp13.658
51	Mar-18	Rp13.827
52	Apr-18	Rp13.872
53	Mei-18	Rp14.130
54	Jun-18	Rp14.106
55	Jul-18	Rp14.487
56	Agu-18	Rp14.633
57	Sep-18	Rp14.943
58	Okt-18	Rp15.255
59	Nov-18	Rp14.770
60	Des-18	Rp14.569

**Tabel 7. Rekening Administratif - Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah - SPS 2015
(Off Balance Sheet Account - Sharia Commercial Bank and Sharia Business Unit)
Miliar Rp (Billion IDR)**

Indicator	2015													
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	2016 Jan	
Claim commitment	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Financing facilities from other entities that are not yet withdrawn	4	1	-	-	1	3	2	5	1	1	-	-	-	-
- Spot purchases	168	67	32	137	307	305	351	402	402	301	165	136	164	-
- Forward purchases	78	25	23	29	46	43	27	35	26	43	33	33	27	-
- Others	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Liabilities commitment	25.235	8.844	6.394	6.496	6.628	6.765	6.182	6.402	6.671	6.120	5.873	6.518	6.673	-
- Financing facilities to customers that are not yet withdrawn	496	180	116	103	105	91	86	78	80	75	69	73	71	-
- Other bank financing facilities	837	666	574	590	467	365	375	426	460	449	323	368	224	-
- Irrevocable LCs	30	1	-	-	49	1	-	7	3	28	24	-	46	-
- Spot sales	253	95	135	243	321	322	356	378	395	297	161	132	191	-
- Forward sales	1.512	1.496	1.459	1.757	1.412	1.414	1.418	1.498	1.516	1.491	1.488	1.299	1.294	-
- Others	24	25	26	27	28	29	29	30	32	718	236	311	237	-
Claim Contingency	3.345	3.684	3.632	3.705	3.696	3.659	3.684	3.710	3.710	3.689	935	947	978	-
- Karalah guaranteees received	712	687	687	691	707	848	835	857	952	904	295	423	565	-
- Income will be received	1.942	1.928	1.924	2.135	2.598	2.806	3.016	3.293	3.201	3.494	4.357	3.367	3.022	-
Liabilities Contingency	33	87	100	100	88	185	205	222	222	253	89	127	133	-
- Guaranteees issued	4.942	4.995	5.527	5.806	5.843	5.971	6.143	6.252	6.402	6.414	6.728	7.238	7.493	-
- Written off earning assets	1.520	1.498	1.392	1.374	985	774	825	827	780	756	756	725	725	-
- Channeling of mudharabah muqayyadah														

j tersebut dilakukan pada SPS periode

Note: j) Revised figures, based on LSMK start on June 2014. Revised in Sharia Banking Statistic (SPS) published on October, 2014 at table 7

(2016)

Sharia Banking Statistics, January 2017

Miliar Rupiah (in Billion IDR)

Tabel 7. Rekening Administratif - Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah - SPS 2016 (Off Balance Sheet Account - Sharia Commercial Bank and Sharia Business Unit) Miliar Rp (Billion IDR)														
2016												Indicator		
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des		2017 Jan	
-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	Claim commitment
-	1	8	-	3	9	1	0	39	13	2	12	6	6	- Financing facilities from other entities that are not yet withdrawn
164	126	510	488	501	501	500	-	816	745	743	727	727	727	- Spot purchases
27	19	-	-	-	5	5	29	11	73	17	9	6	6	- Forward purchases
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	- Others
6.673	6.760	7.578	6.743	6.972	6.094	6.144	6.081	6.655	6.644	7.667	7.400	8.428	8.428	Liabilities commitment
71	83	95	54	81	71	56	49	57	115	134	111	137	137	- Cardh facilities that are not yet withdrawn
224	211	312	340	306	245	183	312	209	157	181	306	234	234	- Financing facilities to customers that are not yet withdrawn
46	12	5	41	8	38	65	57	107	73	33	241	149	149	- Other bank financing facilities
191	193	662	670	501	501	500	500	819	729	744	726	727	727	- Irrevocable L/Cs
1.264	1.284	1.894	1.255	1.741	1.240	1.229	1.226	1.190	1.061	1.161	1.163	1.245	1.245	- Spot sales
237	311	309	307	1.280	223	221	246	211	211	219	219	213	213	- Forward sales
978	1.006	1.178	1.434	1.463	1.252	1.242	1.279	1.240	1.149	1.194	1.038	1.065	1.065	- Others
565	542	344	344	368	306	264	254	406	309	112	228	197	197	Claim Contingency
3.022	3.091	3.170	2.977	3.216	3.190	3.471	3.188	3.675	3.867	3.875	3.508	3.292	3.292	- Kafalah guarantees received
133	137	53	37	88	90	39	44	40	129	5	20	27	27	- Income will be received
7.493	7.508	7.797	7.972	8.060	8.300	8.275	8.469	9.557	9.453	9.645	9.635	10.182	10.182	Liabilities Contingency
725	725	755	755	755	725	725	713	613	613	541	523	523	523	- Guarantees issued
														- Others
														Others
														- Written off earning assets
														- Channeling of mudharabah muqayyadah

Note: r) Revised figures

(2017)

Sharia Banking Statistics, January 2018

Miliar Rupiah (in Billion IDR)

Tabel 7. Rekening Administratif - Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah - SPS 2018 (Off Balance Sheet Account - Sharia Commercial Bank and Sharia Business Unit) Miliar Rp (Billion IDR)													
2017												2018	
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	97	252	318	133	433	439	101	25	50	175	450	24	-
727	1.005	628	581	-	600	584	547	738	728	729	356	709	-
6	19	29	28	15	30	39	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.428	8.263	8.522	8.503	8.138	9.913	10.981	10.755	9.510	10.347	9.771	10.326	13.888	-
137	250	215	194	214	200	225	210	207	166	208	227	224	-
234	201	196	193	254	241	289	315	188	323	408	376	400	-
149	29	292	377	255	452	498	559	387	241	606	800	435	-
727	346	628	581	-	601	584	547	738	728	729	356	709	-
1.245	1.240	1.244	1.283	1.327	1.378	1.411	1.470	1.542	1.658	1.684	1.686	1.870	-
213	215	216	217	24	217	214	215	217	219	80	218	217	-
1.065	1.029	942	989	932	846	754	763	746	630	800	807	858	-
197	179	248	216	123	244	184	273	249	343	367	391	404	-
3.292	2.622	3.096	3.133	3.020	3.665	3.594	3.882	4.169	4.154	4.103	3.853	3.489	-
27	21	33	29	7	28	13	31	28	51	53	56	60	-
10.182	10.416	10.967	11.428	11.830	12.918	13.623	13.917	14.137	14.188	14.581	14.842	14.981	-
523	523	523	521	521	501	501	501	526	574	926	1.326	1.326	-

Note: r) Revised figures

